

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH KALIMANTAN TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

34

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PENGARUH MIGRASI PENDUDUK
TERHADAP PERKEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAERAH
KALIMANTAN TENGAH**

**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978 / 1979**

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan

”Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional”.

Adapun sasaran proyek ini, ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni :

- Sejarah Daerah, dengan tema SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL,
- Adat-istiadat Daerah, dengan tema ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN,
- Geografi Budaya Daerah, dengan tema PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH,
- Ceritera Rakyat Daerah, dengan tema TOKOH MITOLOGIS DAN LEGENDARIS,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan da-

pat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P. dan K. Propinsi Kalimantan Tengah,
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palangkaraya Kalimantan Tengah.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah,
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah,
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, yang terdiri dari :
 - 1) Teras Mihing
 - 2) K.D. Rampai
6. Tim penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari :
 - Konsultan/Anggota : 1. Prof, Dr. Haryati Subadio
 - 2. Dr. Astrid S. Susanto
 - 3. Bastomi Ervan
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprpti
 - Anggota : 1. Prof Dr. Soedjiran-Resosoedarmo
 - 2. Djenen
 - 3. Suwaryo Wangsanegoro
 - 4. Diding Kusnadi
 - 5. Suyanto
 - 6. Taryati
 - 7. Wisnu Subagyo
7. Editor : Djenen

8. Dan' kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

**Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,**

Bambang Suwondo

NIP 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah, tujuan dan ruang lingkup	1
B. Prosedur penelitian	1
II. SUMBER DAYA	7
A. Sumberdaya alam	7
B. Sumberdaya manusia	13
III. MIGRASI	19
A. Sejarah singkat migrasi	19
B. Jenis-jenis migrasi	21
IV. KEBUDAYAAN	23
A. Suku bangsa dan kebudayaannya	23
B. Perkembangan kebudayaan	26
C. Pembinaan kebudayaan	27
V. HUBUNGAN MIGRASI DAN KEBUDAYAAN	29
A. Analisa sample	29
1. Identifikasi responden	29
2. Proses migrasi	28
3. Sikap dan interaksi	37
B. Pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat ..	47
1. Sistem ekonomi dan matapencaharian hidup ..	47
2. Sistem teknologi dan peralatan	48
3. Sistem ilmu pengetahuan	49
4. Sistem religi dan kepercayaan	49
5. Sistem kekerabatan	50
6. Organisasi kemasyarakatan	50
7. Bahasa	51
C. Adaptasi migrasi terhadap penduduk setempat	52
1. Sistem ekonomi dan matapencaharian hidup ..	52
2. Sistem teknologi dan peralatan	52
3. Sistem ilmu pengetahuan	53
4. Sistem religi dan kepercayaan	54
5. Sistem kekerabatan	54

6.. Organisasi kemasyarakatan	55
7. Bahasa	55
D. KESIMPULAN	56
E. SARAN - SARAN	57
DAFTAR TABEL DAN PETA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat-istiadat, geografi budaya dan folklore, masih kurang. Padahal data dan informasi tersebut diperlukan dalam kebijaksanaan kebudayaan, dalam penelitian, dan masyarakat.

Mobilitas horizontal penduduk Indonesia dalam tahun akhir-akhir ini amat besar, terutama karena usaha transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah amat meningkat. Selain itu, terjadi pula perpindahan penduduk oleh masyarakat sendiri.

Penduduk yang berpindah, lebih-lebih dalam jumlah yang besar, tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu mengingat bahwa yang bermigrasi akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan kesenian. Sehubungan dengan itu maka akan timbul kemungkinan saling mempengaruhi antara unsur kebudayaan migran dan penduduk asli.

Melalui penelitian ini diharapkan agar terjawab pertanyaan, sampai sejauh manakah pengaruh migrasi terhadap perkembangan kebudayaan daerah di Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, penelitian tentang pengaruh dan interaksi antara kebudayaan yang dibawa oleh para migran dengan kebudayaan penduduk setempat ini hanya meliputi bidang-bidang : sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem pengetahuan dan teknologi tradisional, sistem religi dan kepercayaan, sistem kemasyarakatan, folklore dan bahasa.

B. PROSEDUR PENELITIAN

Tim Peneliti Geografi Budaya yang menyiapkan laporan dibentuk setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah. Penelitian terdiri dari tiga orang diambil dari unsur Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah dan dari Universitas Palangkaraya.

Setelah tim peneliti terbentuk mulailah dilaksanakan kegiatan mempelajari Kerangka Laporan (TOR) dan Petunjuk

Pelaksanaan yang dipersiapkan oleh P3KD Pusat yang disampaikan oleh Pemimpin P3KD Kalimantan Tengah.

Dari P3KD Pusat dikirim sebuah Tim Penatar Peneliti Daerah sehingga para peneliti dapat mengerti lebih jelas lagi akan tujuan dan sasaran penelitian. Dalam penataran ini juga telah disampaikan seperangkat instrumen penelitian yang diharapkan dapat dijadikan pegangan atau kerangka acuan.

Dari penataran itu dapatlah dihayati dan diperoleh pemaparan tujuan penelitian yang dijadikan pedoman dan pegangan oleh para peneliti dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penataran itu juga telah berhasil dibuat lebih jelas lagi identifikasi kategori data. Dengan memahami kategori data itu para peneliti lebih mudah dan lebih terarah dan selektif dalam melakukan pengumpulan data nantinya. Dalam tahap identifikasi kategori data ini didapati apa yang tercantum dalam ruang lingkup penelitian.

Setelah kategori data berhasil diidentifikasi maka dilakukan pula identifikasi sumber data. Dalam identifikasi ini muncul sumber data berikut ini : tokoh masyarakat penduduk asli, tokoh masyarakat penduduk pendatang, penduduk asli (orang awam), penduduk pendatang (orang awam), tokoh pemerintahan/pejabat, Kantor Transmigrasi di Kuala Kapuas, Kepala Kampung, Ketua Rukun Tetangga, dan Kepustakaan.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi responden. Dalam hal ini diputuskan untuk menggunakan sistem sample. Pemilihan responden dilakukan secara acak. Pemilihan dilakukan di lokasi setelah mendatangi Ketua Rukun Tetangga dan meminta daftar nama penduduk warga Rt. yang bersangkutan. Dengan bantuan Ketua RT akhirnya dapat ditentukan responden yang diharapkan. Dalam hal sample ini diputuskan untuk mengambil sebesar 25%. Jumlah sample sebesar 25% ini dianggap cukup memadai karena jumlah populasi berada di atas 1.000 orang pada tiap kampung.

Jumlah responden orang awam atau penduduk masyarakat biasa dapat dibaca pada tabel I.2 sedangkan jumlah responden menurut jenis pekerjaan dapat dibaca pada Tabel I.3. Dalam Tabel I.1 diberikan statistik penduduk pada masing-masing kecamatan yang dijadikan sampel penelitian.

Selain mengidentifikasi sumber data, responden masyarakat biasa juga dilakukan pemilihan pembahasan kunci yang dite-

tapkan sebanyak 10 orang pada masing-masing lokasi dengan perbandingan 1 : 1 antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Dengan demikian secara keseluruhan pada dua lokasi penelitian terdapat 2 x 5 informan kunci dari masyarakat penduduk asli dan 2 x 5 informan kunci dari masyarakat penduduk pendatang. Informan kunci itu harus memenuhi syarat antara lain bahwa ia sekurang-kurangnya telah berdiam di lokasi itu selama lima tahun berturut-turut. Informan kunci itu sebaiknya adalah Kepala Kampung, guru, pegawai kecamatan/pegawai negeri, ulama, tokoh kebudayaan. Usia pada informan itu sebaiknya 40 tahun ke atas tetapi dalam hal tertentu jika keadaan tidak mengizinkan batas bawah umur dapat diturunkan hingga menjadi 30 tahun.

Mengenai responden masyarakat biasa juga ditetapkan persyaratan umur sekurang-kurangnya 30 tahun, kepala keluarga dan sudah menetap di lokasi tersebut selama paling kurang lima tahun berturut-turut.

Dalam menentukan lokasi sampel akhirnya diputuskan untuk memilih *Kabupaten Kapuas* sebagai Kabupaten Sampel guna mewakili ke enam Kabupaten/kotamadya yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan Kabupaten Kapuas sebagai kabupaten sampel didasarkan pada pertimbangan :

a. Kabupaten Kapuas adalah salah satu di antara kabupaten yang tertua di Propinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini mempunyai penduduk asli suku Dayak Ngaju yang merupakan sebuah suku yang mempunyai sejarah kontak dengan dunia luar yang cukup lama dan telah menunjukkan adanya gejala perbauran suku bangsa dikarenakan telah bermukimnya cukup banyak pendatang dari luar daerah.

Para pendatang itu ada yang dari Jawa, Kalimantan Selatan, Bali dan daerah lain.

b. Kabupaten Kapuas mempunyai sejarah pendidikan formal yang paling tua di Kalimantan Tengah. Dari sini diperkirakan akan adanya keterbukaan yang lebih luwes di kalangan penduduk asli dalam menerima kebudayaan baru.

c. Kabupaten Kapuas merupakan sebuah kabupaten yang mempunyai sejarah pelayanan transmigrasi yang tua.

Setelah penentuan Kabupaten Sampel maka ditetapkan pula dua lokasi penelitian pada tingkat kabupaten dan pada tingkat kecamatan. Untuk tingkat kabupaten yang menjadi sam-

pel adalah ibukota kapupaten yang dalam hal ini adalah Kuala Kapuas. Kota Kuala Kapuas terdiri dari beberapa kampung yang mempunyai tingkat heterogenitas yang cukup berbeda satu dengan yang lainnya. Karena itu dari kota Kuala Kapuas itu kemudian dipilih lagi sampel yaitu desa *Selat Hilir* yang terdiri dari 17 RT. Desa Selat Hilir ini menunjukkan perimbangan jumlah penduduk asli dan penduduk pendatang yang cukup ideal. Di desa lainnya terdapat perbedaan jumlah yang amat menyolok antara penduduk asli dan pendatang. Kadang-kadang di suatu RT terdapat mayoritas penduduk asli dan di RT lain terdapat mayoritas penduduk pendatang.

Untuk pedesaan, dipilih Kecamatan Kapuas Murung dengan ibukotanya Palingkau. Pemerintahan kecamatan berada di Kampung Palingkau Baru yang penduduknya mayoritas pendatang. Karena itu dipilih Kampung Palingkau Lama yang mempunyai tingkat heterogenitas yang cukup memenuhi syarat. Di Palingkau Lama yang terdiri dari sembilan RT ada dua buah RT yang mayoritas penduduk pendatang bahkan dapat dikatakan mutlak pendatang, yaitu pada RT I dan RT II dan RT IX. Pada RT-RT lainnya selalu terdapat kelompok penduduk setempat dan kelompok pendatang. Dengan alasan inilah maka Palingkau Lama dijadikan sampel pengumpulan data untuk daerah pedesaan.

Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa tidak dipilihnya objek transmigrasi yang ada di sekitar Kuala Kapuas seperti Mintaren atau Basarang disebabkan pada waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan penelitian ini di tempat-tempat tersebut dilaksanakan studi masalah akulturasi oleh Universitas Palangka Raya.

Setelah identifikasi data, sumber data, responden dan wilayah penelitian berhasil, maka instrumen penelitian disusun. Instrumen penelitian ini terbagi atas sepasang angket, yaitu angket untuk responden masyarakat biasa penduduk asli dan masyarakat biasa penduduk pendatang serta sebuah pedoman wawancara

Angket berisikan data identifikasi responden, sejarah migrasi serta bangsa dan kebudayaannya. Dengan persiapan tersebut di atas, tim melakukan penelitian lapangan.

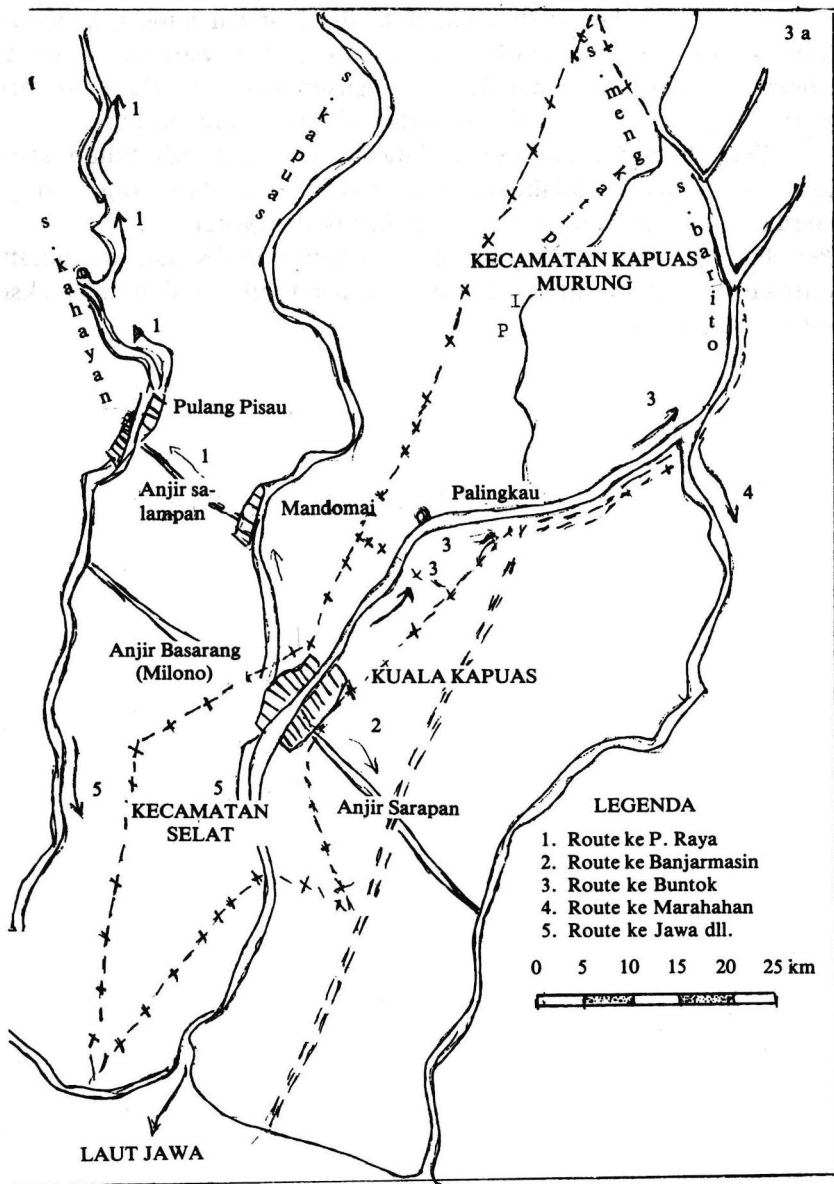
Hambatan terpenting adalah tidak lengkapnya data pada Kepala Kampung. Daftar yang bisa dijadikan pegangan tentang keadaan dan jumlah penduduk di wilayahnya tidak ada. Untunglah melalui data dari Ketua RT, akhirnya bisa diperoleh jumlah

penduduk yang lebih terpercaya, walaupun mungkin data itu sendiri masih kurang tepat namun kekurang tepatannya (toleransinya) berkisar antara 5% - 10% saja.

Sekembali dari pemupuan data di lapangan yang dilaksanakan dengan metoda angket tatap muka dan wawancara serta observasi, maka data peroleh itu disusun kembali. Data dikumpulkan menurut kelompok dan kategorinya masing-masing.

Setelah pengorganisasian data maka sampailah tahap analisa data. Analisa dilakukan secara deskriptip dan komparatip. Berdasarkan hasil analisa itu maka ditulislah laporan ini.

Penulisan laporan dilakukan oleh seorang penulis dan kemudian didiskusikan atau diteliti kembali dengan dibaca dan dikoreksi oleh anggota lainnya.



PETA 1. JALUR PERHUBUNGAN DI LOKASI Penelitian.

BAB II SUMBER DAYA

A. SUMBER DAYA ALAM

Propinsi Kalimantan Tengah yang mempunyai wilayah seluas 155.800 km² terletak di sekitar katulistiwa pada posisi 111° B.T. - 116° B.T. dan 0° 45' L.U. - 3° 30' L.S.

Karena dilalui katulistiwa maka alamnya termasuk alam tropik dengan sinar matahari yang cukup kuat hampir setiap hari. Adanya hutan dan sungai menyebabkan terjadinya peng-uapan air besar. Daerah ini merupakan suatu daerah evapotransporasi yang kuat. Inilah sebabnya mengapa hari-hari biasanya berawan. Dengan banyaknya awan maka kemungkinan turunnya hujan maka tumbuhlah hutan tropik yang lebat dan dihuni oleh banyak binatang liar baik yang umum bisa dimakan manusia atau yang tidak.

Daerah Kalimantan Tengah dapat dikatakan sebagai suatu daerah yang cukup stabil. Sampai sekarang belum pernah tercatat atau adanya episentrum gempa di Kalimantan Tengah. Gunung yang ada adalah gunung berapi tua yang tidak aktif lagi.

Bagian barat dan utara Kalimantan Tengah merupakan daerah lipatan yang membentuk Pegunungan Muller dan Schaner. Di bagian timur juga terdapat lipatan yang merupakan sambungan Pegunungan Meratus.

Bagian selatan terdiri dari tanah-rendah yang berawa dan mempunyai lapisan organosol dan aluvial yang cukup tebal. Daerah selatan ini ternyata mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi daerah pertanian, khususnya perkebunan kelapa dan persawahan padi.

Ratusan kilometer pantai Kalimantan Tengah dapat dikembangkan menjadi pelabuhan. Karena berpantaikan Laut Jawa yang ramai dilayari, maka daya tarik untuk datang ke tempat ini akan jauh lebih meningkat jika pelabuhan dan kekayaan alamnya telah dikembangkan.

Hasil hutan seperti kayu gelondongan, damar, jelutung,

madu, dan sarang burung, masih dapat diusahakan dengan lebih intensip, sehingga memberikan hasil yang lebih besar. Potensi hutan ini telah menarik banyak pendatang yang bekerja sebagai penebang kayu dan masuk jauh ke pedalaman Kalimantan Tengah.

Persediaan bahan galian seperti emas, tembaga, timah hitam, besi, mika, felpar, intan, batu bara, dan kapur, masih belum disentuh oleh tangan manusia. Pembukaan usaha pertambangan tentu akan menarik pendatang ke Kalimantan Tengah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Kalimantan Tengah maupun yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Tanah Bogor menunjukkan bahwa tanah yang ada di Kalimantan Tengah terdiri dari : organosol, glei humus, aluvial, regosol, podsolik, latosol dan litosol.

Di lembah atau di pinggiran aliran sungai biasanya dijumpai endapan aluvial atau organosol. Di banyak tempat terdapat lapisan organosol yang disebut dengan istilah *gambut*, dengan tebal beberapa puluh sentimeter sampai beberapa meter. Usaha pertanian di daerah bergambut ini pada tahun-tahun pertama kurang berhasil. Tetapi setelah "dikupas" beberapa kali maka hasil pertanian pada tanah ini membaik.

Sungai merupakan salah satu ciri lingkungan yang menonjol di Kalimantan Tengah. Umumnya, lembah Kalimantan Tengah itu disebut sebagai lembah Barito. Sembilan sungai besar yang semuanya mengalir dari utara ke selatan dan bermuara di Laut Jawa merupakan rahmat besar bagi penduduk Kalimantan Tengah yang sampai sekarang hampir tidak mempunyai jalur jalan darat. Melalui sungai inilah kegiatan ekonomi bagian terbesar mobilitas penduduk terselenggara.

Berdasarkan data yang ada dapatlah dikatakan bahwa suhu rata-rata Kalimantan Tengah $26,6^{\circ}\text{C}$. Bulan terpanas adalah April dan Mei dengan suhu rata-rata $27,3^{\circ}\text{C}$. Bulan dengan suhu terendah adalah Januari dan Februari dengan suhu rata-rata $26,3^{\circ}\text{C}$.

Sampai sekarang belum pernah tercatat adanya angin topan atau badai yang melanda Kalimantan Tengah. Umumnya, angin bertiup dengan kecepatan lemah sampai sedang antara 3 sampai 5 knot per jam.

Menurut catatan Lapangan Udara Syamsudin Noor di Banjarmasin

sin kecepatan angin rata-rata adalah 5 knot. Kecepatan angin yang tertinggi pada bulan Juli dan Agustus, yaitu 9 knot dari arah utara dan timur. Kecepatan angin terendah tercatat pada bulan April, yaitu hanya 2 knot dan datang dari arah utara. Umumnya angin bertiup dari arah utara dan timur laut. Pada bulan Februari dan Agustus angin biasanya berembus dari arah barat.

Karena Kalimantan Tengah mempunyai sumber evapotranspirasi yang luas maka wajarlah kalau hujan sering terjadi. Karena itu Kalimantan Tengah dimasukkan ke dalam kategori wilayah yang beriklim basah. Hampir 8 bulan setahun hujan turun. Hanya 4 bulan dapat dianggap sebagai bulan kering.

Berdasarkan data curah hujan yang dikumpulkan dari stasiun-stasiun pengamat cuaca, khususnya pencatat curah hujan, milik Dinas Pertanian Rakyat Kalimantan Tengah dapatlah diketahui bahwa rata-rata curah hujan dalam setahun adalah 2.814,6 mm dengan hari hujan sebanyak 147 hari.

Tidak begitu berbeda dari alam Kalimantan Tengah pada umumnya, daerah penelitian Kabupaten Kapuas juga memiliki ciri-ciri alam yang hampir serupa. Di bagian utara terdapat wilayah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung walaupun tidak ada yang melebihi 500 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi terdapat pada wilayah peralihan sedangkan wilayah selatan umumnya merupakan dataran-rendah yang didekat pantai merupakan wilayah yang dapat tergenang oleh air pasang sehingga umum disebut sebagai wilayah pasang-surut (tidal area).

Sungai besar yang mengalir di Kabupaten Kapuas ini adalah Sungai Kahayan, Sungai Kapuas, dan Sungai Pulau Petak yang merupakan anak Sungai Barito dan yang mulai dari Kuala Kapuas ke laut menjadi satu dengan Sungai Kapuas. Sungai besar ini merupakan urat nadi transportasi di Kabupaten Kapuas. Terusan yang umum disebut sebagai *anjir* menghubungkan sungai-sungai besar itu sehingga transportasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya dapat terlaksana dengan mudah.

Anjir Sarapat yang salah satu ujungnya ada di Kuala Kapuas menghubungkan sungai Kapuas/Sungai Pulau Petak dengan Sungai Barito untuk kepentingan perhubungan dengan kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Untuk menghubungkan Sungai Kapuas dan Sungai Barito dan sekaligus sebagai tempat menampung para transmigran di Tamban dibuat pula sebuah anjir. Anjir

Milono atau Anjir Basarang menghubungkan Sungai Kapuas dengan Sungai Kahayan untuk kepentingan penampungan para transmigran juga. Antara kota Madamai dengan kota Pulang Pisau terdapat Anjir Kalampan, yang menghubungkan Sungai Kapuas dengan Sungai Kahayan.

Kelancaran perhubungan melalui air sangat tergantung kepada keadaan musim di mana perhubungan itu harus melalui terusan-terusan atau anjir-anjir maka kelancaran perhubungan itu ditentukan pula oleh faktor pasang surut. Pada waktu pasang naik maka anjir akan terisi penuh sehingga kapal-kapal atau alat pengangkutan air lainnya dapat melewati anjir yang panjangnya rata-rata antara 15 kilometer sampai 20 kilometer itu dalam waktu dua jam atau kurang. Sebaliknya kalau air sedang surut ditambah adanya musim kemarau maka untuk melewati anjir itu mungkin diperlukan waktu satu malam yaitu kalau kapal terjebak di tengah anjir sedangkan air sudah terlanjur surut. Pengaruh pasang surut ini terasa sampai lebih dari seratus kilometer dari muara sungai. Di Sungai Kahayan pengaruh air pasang pada waktu musim penghujan bisa dicapai Palangkaraya. Di Sungai Kapuas pengaruh air pasang bisa sampai Tumbang Murui yang terletak kira-kira 226 kilometer dari laut. Pada waktu tertentu pengaruh air pasang itu hanya mencapai Kampung Petak Puti.

Sungai Kahayan umumnya hanya bisa dilayari sampai Palangkaraya, walaupun pada musim penghujan kapal-kapal sungai dapat melayari sampai ke Tewah, Kuala Kurun dan Tumbang Miri. Pada waktu musim kemarau, Sungai Kahayan di atas atau di utara Palangkaraya hanya bisa dilayari oleh kapal atau perahu bermotor berukuran kecil (di bawah 3 ton).

Sungai Kapuas umumnya bersih dan mudah dilayari. Tumbuhan air berupa enceng gondok yang sering menghalangi perjalanan di Sungai Barito tidak ada. Kayu-kayu hanyut pun hampir tidak ada. Lebar sungai mulai Kuala Kapuas hingga Timpah 46 sampai 440 meter. Kedalaman air sungai di muara (sekitar Kuala Kapuas) ada yang mencapai kira-kira 50 meter sedangkan di tempat-tempat lain sampai di Tumbang Murui tidak ada yang lebih dangkal dari 5,8 meter. Di utara Tumbang Murui kedalaman berkurang sampai sedalam 1,5 meter, seperti di Timpah. Sungai Kapuas ini mempunyai banyak anak sungai yang semuanya amat berguna dalam mengangkut hasil-hasil hutan dan meng-

hanyutkan kayu tebangan dalam bentuk rakit ke muara atau ke pelabuhan ekspor di Kuala Kapuas, Pulau Pisau atau Banjarmasin.

Sungai Pulau Petak yang menghubungkan Kuala Kapuas dengan Kampung Hampelas di Sungai Barito mempunyai panjang 58,5 kilometer dengan kedalaman yang bervariasi antara 4,3 - 16,6 meter dengan lebar bervariasi antara 140 - 114 meter dan sepenuhnya berada di bawah pengaruh pasang surut.

Daerah penelitian terdiri dari dataran-rendah yang luas dengan rawa yang tergenang air di waktu banjir, dan dengan curah hujan yang tinggi. Vegetasi dengan sendirinya pula mengikuti keadaan hidrologi setempat.

Di selatan daerah rawa menonton terbentang daerah pasang surut. Daerah ini dicirikan oleh fluktuasi air pasang dan surut. Gerakan ini menghasilkan endapan di muara sungai sehingga terbentuk pulau-pulau kecil. Daerah pertemuan pasang surut dan rawa menonton itu sering menjadi wilayah yang paling buruk, karena setiap tahun pasti mengalami banjir. Banjir ini akan sung lama pada musim penghujan sebagai akibat bertemunya air pasang dari laut dan air hujan dari hulu. Tanah di wilayah ini umumnya tidak bisa dimanfaatkan untuk pertanian karena setiap saat bisa terancam bahaya banjir. Wilayah ini sangat jarang penduduknya sehingga jarak kampung-kampung yang ada relatif lebih besar daripada jarak kampung-kampung di daerah pedalaman yang bebas banjir.

Iklim yang terdapat di wilayah penelitian umumnya sama dengan iklim yang umum berlaku untuk Kalimantan Tengah. Curah hujan yang cukup tinggi, lama penyinaran yang relatif tinggi, banyak turun hujan, lembah nisbi yang tinggi dan suhu udara yang berkisar sekitar 27^o Celcius.

Vegetasi di daerah penelitian umumnya dapat dibedakan atas *vegetasi hutan rawa/gambut*, *vegetasi hutan hutan tropika*, dan *belukar*.

Hutan rawa selalu tergenang atau jernih air dan musim banjir permukaan air jauh lebih tinggi di atas permukaan normal. Jenis vegetasi mempunyai akar napas seperti jenis pandan dan bakau, dan rengas.(sepanjang bagian Sungai Kahayan, Sungai Kapuas dan Sungai Pulau Petak yang terpengaruh air pasang). Keadaan air masih tawar. Di beberapa tempat seperti di Petak Puti, Lungku Layang, Lawang Kamah dan Tumbang Randang

air berwarna coklat atau coklat kemerahan. Warna coklat atau coklat kemerahan itu diakibatkan adanya larutan lapukan bahan-bahan organik, daun dan kayu-kayuan.

Vegetasi antara lain terdiri dari gerunggang, meranti, kruing, merawan, sampahiring, lanang, matang, tatumbu, jelutung, ehang, perapuk, banta, tarantang dan balanti. Sebagai tumbuhan bawah terutama di daerah yang sudah terbuka terdiri dari pakis gajah, purun dan jenis rumput berkersik. Di daerah bergambut (organo-sol) jenis kayu ramin biasanya dominan.

Hutan hujan tropika menyebar terutama di daerah dataran dan perbukitan, dan sudah ditebang oleh para pengusaha kayu bahkan dengan menggunakan alat-alat besar atau secara mekanis. Vegetasi terdiri dari kayu lanan, meranti, merawan, ehang, sanggih, kruing, bangkirai, supang, tengkawang, sedangkan tumbuhan bawah terdiri dari karamunting, rotan, alang-alang, puar dan jenis rumput-rumputan lain. Di daerah yang bahan induk tanahnya adalah dari jenis podsol dan rogosol tumbuh kayu agathis dan tumih dengan tumbuhan bawah berupa anggrek tanah dan kantong semar.

Belukar merupakan vegetasi campuran. Belukar ini biasanya merupakan bekas ladang yang ditinggalkan sedemikian saja dan dibiarkan menghutan kembali. Di sini dapat dijumpai lalang, bercampur dengan tanaman yang tidak dipelihara. Apalagi tidak terjadi kerusakan, misalnya karena terbakar, maka belukar ini dapat kembali menjadi hutan.

Keadaan alam yang dimiliki oleh Kecamatan Selat dan Kecamatan Kapuas Murung tempat pelaksanaan pengambilan data di lapangan memiliki ciri-ciri alam sedemikian itu. Tanah umumnya berupa lapisan alluvial dan organosol. Kemiringan tanah dapat dikatakan kecil sekali dan amat landai. Lapisan gambut yang tebal setelah beberapa tahun dibuka untuk dijadikan persawahan telah turun dan menipis dan hal ini terjadi sebagai hasil pengaturan tata air yang dilaksanakan dengan membuat parit-parit pengairan yang dikenal sebagai *andol* atau *handil*.

Handil ini ditutup, dipergunakan untuk mengatur tata air dan pada waktu tertentu antara lain pada waktu musim tanam, dan dibuka menjelang waktu panen.

B. SUMBER DAYA MANUSIA

Sampai tahun 1978, jumlah penduduk Propinsi Kalimantan Tengah masih di bawah satu juta jiwa walaupun angka pertambahan penduduknya cukup tinggi $\pm 2,6\%$. Perkembangan penduduk sejak tahun 1930 dapat dilihat pada tabel II.1.

Tabel II. 1
Perkembangan Penduduk Kalimantan Tengah
1930, 1961, 1970 – 1976

T a h u n	Jumlah jiwa
1930	203.000 jiwa
1961	496.522 jiwa
1970	686.482 jiwa
1971	701.963 jiwa
1972	716.706 jiwa
1973	751.572 jiwa
1974	772.639 jiwa
1975	804.860 jiwa
1976	845.452 jiwa

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

Penyebaran penduduk Kalimantan Tengah tidaklah merata. Menyadari keadaan ini Pemerintah Daerah mendukung dan menunjang program transmigrasi guna mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja. Usaha transmigrasi telah dilaksanakan sejak tahun 1950 an antara lain di Mentaren, Mintin, Basarang, Tamban dan Kumpai Batu. Lokasi dan calon lokasi transmigrasi dapat dilihat pada tabel II.2.

Tabel II. 2
Jumlah Transmigrasi Pada Akhir Juni
Tahun 1978 di Kabupaten Kapuas

L o k a s i	Jumlah Kepala keluarga	Jumlah jiwa
Mantaren	257	1.126
Tamban Luar	1.084	5.455

Tambahan Luar	258	1.321
Basarang	682	3.960

Sumber: Kantor Direktorat Jenderal Transmigrasi Kabupaten Kapuas

Program pemukiman kembali masyarakat terasing diusahakan pula agar setiap sumber daya manusia dapat dimanfaatkan. Usaha pemukiman kembali antara lain telah dilaksanakan di Kereng Bangkirai, Terusan Raya, dan Sampit.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin relatif sama dengan propinsi lain. Jumlah anak dan remaja jauh lebih besar dari generasi muda. Mereka semakin menyadari pentingnya pembentukan sikap ke arah tersebut, walaupun mereka juga menyadari adanya kelemahan sehubungan dengan masalah kekurangan tenaga kerja.

Jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah penduduk memberikan angka yang cukup baik. Walaupun demikian, banyak di antara angkatan kerja tersebut yang tidak memenuhi persyaratan untuk sesuatu pekerjaan tertentu.

Hal ini tentu dapat menimbulkan pengangguran. Kependudukan di daerah penelitian, yaitu Kabupaten Kapuas, menunjukkan bahwa daerah ini mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi di Kalimantan Tengah. Perkembangan penduduknya pun cukup cepat. Lihat tabel II.3.

Tabel II.3
Perkembangan Penduduk Kabupaten Kapuas
1971 - 1976

T a h u n	J u m l a h
1971	194.558
1972	200.052
1973	204.072
1974	212.416
1975	
1976	253.855

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.
Penduduk asli adalah orang Dayak

Penduduk asli adalah orang Dayak Ngaju. Di samping orang Dayak Ngaju, terutama di kota-kota besar dan daerah pesisir, dapat dijumpai orang Banjar, Orang Jawa, orang Madura dan lain-lain.

Transmigrasi dari Jawa dan Bali ditempatkan di pusat-pusat transmigrasi di sekitar kota Kuala Kapuas. Pusat-pusat transmigrasi di sekitar kota Kuala Kapuas. Pusat-pusat transmigrasi itu adalah Mentare, Basarang, Tamban dan Terusan Raya. Mentaren merupakan pusat transmigrasi yang tertua di Kabupaten Kapuas.

Sebagian penduduk asli sampai sekarang masih menganut kepercayaan yang disebut Kaharingan sedang yang lain ada yang memeluk agama Kristen atau pun Islam. Kahariangan sampai sekarang masih tetap merupakan kepercayaan yang dicurigai oleh penduduk dikarenakan adanya tradisi "menganyaw" yang dihubungkan dengan pelaksanaan upacara kematian yang disebut *tiwah*.

Mobilitas penduduk semakin meningkat sejalan dengan semakin banyaknya tersedia fasilitas transpor dengan frekuensi yang cukup tinggi disertai biaya yang relatif mudah. Perhubungan antar kampung yang dulu umumnya dilakukan dengan naik perahu sekarang praktis hampir hilang diganti dengan perjalanan dengan kapal atau speed-boat. Kapal-kapal taksi atau bis-bis telah mulai melayari rute-rute tertentu secara tetap. Hal ini mempunyai pengaruh yang nyata berupa meningkatnya frekuensi mobilitas penduduk di wilayah yang dilalui bis-bis air tersebut.

Tingkat mobilitas penduduk di daerah penelitian merupakan salah satu di antara yang tertinggi di antara semua daerah di Kalimantan Tengah. Kuala Kapuas, setiap hari diramaikan oleh kapal-kapal taksi dan speed-boat yang datang dan pergi ke dan dari Banjarmasin atau Palangkaraya. Dari Kuala Kapuas juga dijumpai rute pelayaran kapal sungai yang tetap ke Hulu Sungai Utara (Amuntai), Palingkau dan Buntok (Barito Selatan).

Palingkau, daerah agraris yang pernah dijuluki sebagai lumbung padi Kalimantan Tengah, dihubungkan oleh jalur perhubungan sungai ke Amuntai, Marabahan, Buntok, Kuala Kapuas dan Banjarmasin.

Tinggi tingkat mobilitas di daerah penelitian ini tentu saja berpengaruh besar terhadap arus penduduk. Baik pendatang maupun penduduk asli mempunyai kesempatan dan kemudahan yang sama untuk datang dan pergi.

Tabel II. 4
Perkembangan Penduduk Palingkau Lama
1970 - 1977

T a h u n	J u m l a h
1970	2.891
1971	x)
1972	x)
1973	x)
1974	x)
1975	x)
1976	x)
1977	x)

x) = Tidak ada data

Sumber: Kuala Kampung Palingkau Lama.

Tabel II. 5
Perkembangan Penduduk Kecamatan
Kapuas Murung
1970,1976,1977

K a m p u n g	1970	1976	1977
Palingkau Lama	2.891	2.744	2.683
Palingkau Baru	5.592	4.369	4.331
Tajepan	2.361	1.621	1.295
Mampai	3.154	2.160	2.240
Muara Badaup)	(156	) 758	756
D a d a u p)		)	
Belawan	318	345	334
Palingkau Lama	423	292	390
Palingkau Baru	235	390	292
	18.130	14.679	14.433

Sumber: Kantor Kecamatan Kapuas Murung

Tabel II. 6
Keadaan Sekolah Di Kampus Palingkau

	Bangunan Dari		J u m l a h					Mendapat Bantuan		Keadaan Sekarang	
	Pemerintah	Masyarakat	RB	Klas	Murid	Guru	Guru	Tahun	Besar	Gedung	Bangku
SDN Palingkau II	—	Masya- rakat.	8	6	252	6	—	1977	1	tua lokal	60 buah
SD Inpres	Pemerin- tah	—	6	6	144	6	—	1974	—	baru	120 buah
SD Inpres	Pemerin- tah	—	—	—	—	3	—	1978	—	baru	—
SD Noorhidayah	—	Masya- rakat	8	6	200	1	2	1977	10	tua lokal	80 buah
SD Cab. Palingkau II	—	Masya- rakat	2	4	49	—	2	—	—	tua	65 buah
SD Sirajul Huda	—	Masya- rakat.	2	2	50	—	1	—	—	tua	28 buah
SD Swasta Pampolo II	—	Masya- rakat	2	2	50	—	2	—	—	tua	29 buah

Sumber: Kantor Kecamatan Kapuas Murung

BAB III MIGRASI

A. SEJARAH SINGKAT MIGRASI

Migrasi di Kalimantan Tengah tentu saja telah terjadi sejak zaman dulu dengan frekuensi dan dilakukan oleh kelompok yang berbeda. Tersebar nya suku-suku bangsa Dayak hampir ke seluruh pelosok Pulau Kalimantan menunjukkan bahwa migrasi memang telah terjadi. Orang-orang Dayak Ngaju mengembara dari tanah asal mereka di daerah aliran Sungai Kapuas dan Kahayan ke daerah barat dan timur sehingga membentuk kelompok-kelompok yang pada waktunya menjadi anak suku atau suku bangsa. Orang Lawangan juga mengembara dari tanah asal mereka di Kalimantan Timur ke daerah barat dan menduduki tanah-tanah di daerah Kabupaten administratif Barito Timur, Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Utara, yang akhirnya menumbuhkan suku-suku bangsa yang cukup banyak.

Ketika Kesultanan Banjar berdiri dan kemudian terjadi ketegangan antara dua orang pewaris tahta maka salah seorang diantaranya mengalah dan membawa para pengikutnya ke daerah barat dan akhirnya menetap di daerah Kabupaten Kotawaringin Barat.

Orang-orang Mendawai yang semula berdiam di muara Sungai Katingan dikarenakan masalah keselamatan, sebagian berlayar ke arah barat dan kemudian menetap di daerah Kotawaringin Barat.

Perpindahan atau migrasi yang dilakukan pada masa lalu memang banyak yang berlatar-belakang masalah keamanan. Orang Dayak Ngaju yang semula menduduki wilayah di sekitar Sungai Sampit terpaksa menghindar dan berpindah ke daerah pedalaman dikarenakan adanya bajak laut, dan yang terakhir menurut orang-orang tua, para bajak tersebut datang dari Johor atau Siak. Kita masih sering menjumpai orang tua yang bisa menceritakan bagaimana bajak-bajak laut yang oleh mereka disebut sebagai *asang Johor* datang menyerbu untuk merampas harta benda, perempuan dan membunuh orang lelaki. Mengha-

dapi serangan ini mereka mendatangkan bala bantuan dari sesama suku Dayak.

Sebagian dari para pendekar itu kawin dengan penduduk yang dibantu itu menetap sebagai migran.

Alasan migrasi yang lain ialah mencari lapangan hidup yang lebih baik dalam bentuk mencari tanah pertanian baru. Pada waktu harga hasil hutan meningkat di awal pada abad ke-20 ini, banyaklah orang yang pergi mengumpulkan hasil hutan, untuk selanjutnya diolah di tempat dan kalau sudah cukup banyak baru dibawa pulang untuk dijual. Di antara mereka ada yang menetap di pedukuhan mereka dalam hutan itu sehingga lahirlah sebuah kampung baru. Ada pula yang tersesat dan sampai di daerah suku lain kemudian menetap dan kawin di sana.

Orang-orang Negara atau Hulu Sungai dari Kalimantan Selatan banyak pula yang mengembara dan akhirnya menetap di Wilayah Kalimantan Tengah karena usaha menangkap ikan. Dikarenakan komunikasi yang sulit banyak di antaranya yang menetap di daerah usahanya itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan penduduk kampung-kampung di sekitar Palangka Raya.

Migrasi yang bersifat spontan telah pula dilakukan oleh orang Jawa dan Madura yang antara lain berdiam di setiap Kuala Kapuas. Pada waktu kedatangannya, mereka menyerahkan nasibnya kepada siapa saja yang bersedia membayar biaya angkutan kepada juragan kapal atau perahu Madura yang membawanya dari Jawa atau Madura. Untuk suatu jangka waktu tertentu, migran itu bekerja pada majikan yang menebusnya dari para juragan tersebut sampai akhirnya mereka mampu membeli atau memperoleh tanah sendiri untuk digarap.

Para migran yang kehidupannya sudah mapan banyak yang kemudian mengundang keluarganya dari Jawa atau Madura untuk pindah dan hidup bersama mereka guna membantu mereka menggarap tanahnya. Demikianlah sedikit demi sedikit jumlah migran itu bertambah.

Sejak tahun 1950-an Pemerintah mulai mengusahakan pemasukan transmigran ke Kalimantan Tengah. Usaha ini terutama dikaitkan dengan rencana pembukaan daerah persawahan baru. Demikianlah berkembang pusat-pusat transmigran seperti Mentaren, Basarang dan kemudian Tamban, Terusan Raya, Kumpaibatu, Hanjalipan, dan Randa.

Mengatasi bermusim terutama dilakukan oleh para buruh tani dari Kalimantan Selatan yang datang ke daerah pertanian di sekitar Kuala Kapuas. Kedatangan mereka berlangsung beberapa kali dalam setahun. Dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut dapat diketahui bahwa kedatangan para migran bermusim itu terjadi pada waktu musim menyiapkan tanah pertanian, musim menanam, musim merumput, dan musim menuai. Tentu saja akan ada di antara para migran bermusim tersebut yang akhirnya menetap karena beruntung memperoleh tanah pertanian untuk digarap sendiri pada musim tanam berikutnya.

B. JENIS-JENIS MIGRASI

Dilihat dari menetap tidaknya para migran maka dapatlah dikatakan bahwa migran-migran yang datang ke Selat Hilir umumnya merupakan migran yang datang untuk menetap atau menjadi penduduk pendatang. Kedatangan para migran ke Palingkau Lama yang bersifat agraris itu dapat dibagi atas dua bagian, yaitu migran yang akhirnya menetap dan membentuk koloni sendiri dan migran yang hanya datang sewaktu-waktu atau migran bermusim.

Migrasi ke Selat Hilir lebih banyak bersifat urbanisasi. Penduduk pedesaan pindah ke kota dan menetap di Selat Hilir. Fasilitas pendidikan merupakan salah satu di antara sebagian daya tarik yang dimiliki Selat Hilir.

Migrasi ke Palingkau Lama mungkin ada yang berupa tindak kembali ke desa dan ada pula yang berupa usaha mencari tanah baru.

Jika diikuti pandangan James Bryce maka migrasi yang terjadi di kedua lokasi tersebut ada yang termasuk dalam kategori "transference." Ini terbukti dengan terdapatnya sejumlah besar penduduk pendatang yang meninggalkan kampung halamannya dan menetap di daerah baru itu.

Selain itu terdapat pula apa yang dikenal sebagai "dispersion." Penduduk pendatang di Palingkau Lama melakukan ekspansi dengan membagi-bagi hutan kosong di sekitar lokasi tersebut tanpa ada perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan hidup yang asli.

Suatu jenis migrasi yang oleh Karl Bucher disebut sebagai "migration with temporary of settlement" dapat pula dijumpai pada migran-migran di Palingkau Lama. Banyak di antara migran

itu yang semula menetap dan menjadi pemilik tanah pertanian kemudian kembali ke kampung halaman asalnya di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian sejarah migrasi di Kalimantan Tengah, migrasi tersebut dapat pula dibagi atas migrasi spontan dan migrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Peta 2. Lokasi dan calon lokasi transmigrasi.

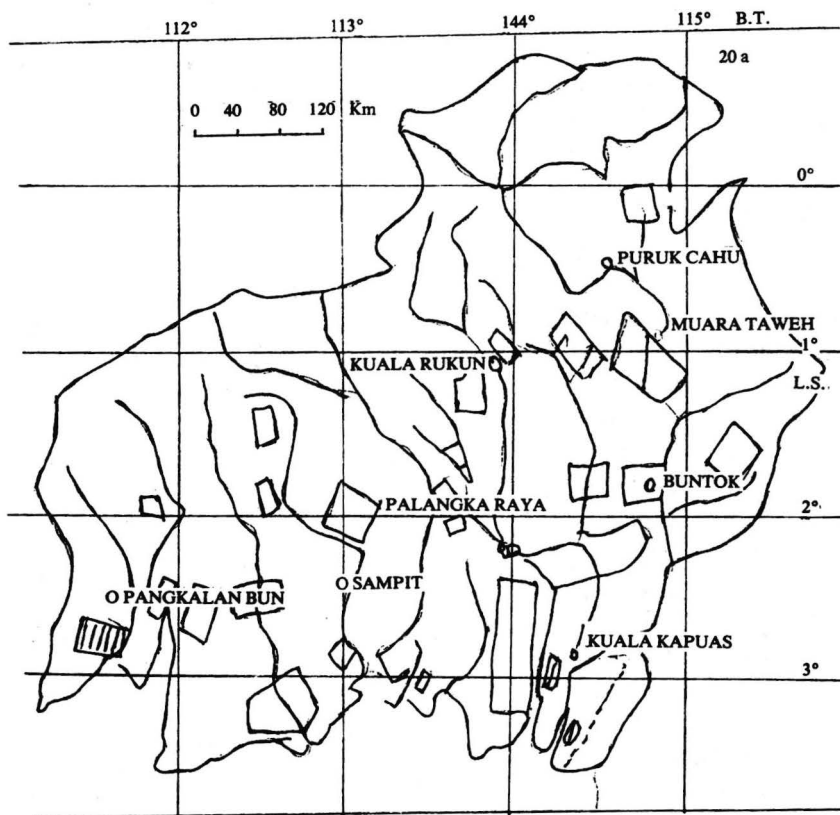
Calon lokasi

Lokasi yang telah dihuni.

Sumber: Direktorat Transmigrasi Kalimantan Tengah

112° 113° 144° 115° BT.

0 40 80 120 Km



-  Calon lokasi
 Lokasi yang telah dihuni.

SUMBER: Direktorat Transmigrasi
Kalimantan Tengah.

PETA 2. LOKASI DAN CALON LOKASI
TRANSMIGRASI.

BAB IV

KEBUDAYAAN

A. SUKU BANGSA DAN KEBUDAYAAN

Sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab II, Kalimantan Tengah mempunyai penduduk dari berbagai suku bangsa. Orang Dayak yang menjadi penduduk asli pun dapat dibagi atas beberapa kelompok. Kelompok Dayak Ngaju yang merupakan penduduk asli dan mayoritas di Kabupaten Kapuas (lokasi penelitian) juga merupakan kelompok yang paling dominan.

Orang Dayak Ngaju selalu dapat menerima kedatangan orang dari suku atau bangsa lain. Perbedaan asal-usul dan kebudayaan tidak dihiraukan. Sifat terbuka mereka itu tentu saja membawa pengaruh atau akibat positif dan negatif.

Pengaruh yang positif adalah perkembangan pesat di bidang pendidikan. Pengaruh pendidikan formal melalui berbagai jenis dan tingkat pendidikan (sekolah) merembes sampai jauh ke pedalaman. Hasrat dan kegairahan menyekolahkan anak-anak sedemikian tinggi sampai-sampai berani mendirikan sekolah yang dapat membuat kesulitan bagi para perencana dan pelaksana pendidikan di Kalimantan Tengah.

Pengaruh negatif yang terlihat adalah begitu cepatnya generasi muda mereka menyerap perubahan-perubahan dan pengaruh-pengaruh dari luar yang sebenarnya merusak kemurnian budaya dan kepribadian mereka sendiri. Pergaulan muda-mudi yang sedemikian bebasnya merupakan pengganti suasana terkekang dan terkendali pada awal abad ini.

Di bidang mata-pencarian hidup terlihat perubahan yang nyata. Kehidupan yang semula bersifat agraris atau setengah nomad¹ kini semakin menetap. Perladangan yang berpindah-pindah sudah tidak banyak lagi dilakukan orang kecuali mereka yang berdiam di daerah pedalaman. Di daerah pesisir, cara bertani sudah maju dan berganti dengan sistem persawahan. Penggunaan pupuk dan obat anti hama tanaman sudah mulai membudaya.

Pekerjaan mencari hasil hutan juga sudah semakin berkurang dengan dikuasainya hutan-hutan oleh para pengusaha hutan baik

nasional maupun asing. Pekerjaan menjadi nelayan bagi sebagian penduduk di pedalaman telah mulai banyak dilakukan. Menjadi buruh atau pegawai telah menjadi sebagian dari jenis pekerjaan yang dilakukan mereka untuk menunjang hidup keluarganya.

Di bidang seni musik dan seni suara terlihat sekali pengaruh musik barat dan pop sehingga musik dan seni suara tradisional semakin terdesak dan semakin berkurang penduduknya. Belakangan ini dengan digiatkannya usaha pengembangan dan pembinaan kesenian daerah keadaan ini sebagian sudah mulai menunjukkan perubahan menggembirakan.

Senasib dengan seni musik adalah seni tari. Seni tari tradisional hampir tidak dikenal lagi oleh generasi muda kalau tidak dipertahankan dan dikembangkan dengan gigih oleh beberapa seniman tari tradisional yang kini rata-rata berusia di atas lima puluh tahun. Sebaliknya, tari-tarian dari luar semakin banyak dikenal bahkan oleh penduduk di pedalaman. Untunglah pada kesempatan-kesempatan tertentu, seni musik, seni suara, dan seni tari tradisional itu dimunculkan dalam acara-acara hiburan.

Cara berpakaian juga sudah amat berubah. Penggunaan cawat atau *ewah* sudah tidak dikenal lagi. Bahan pakaian yang dibuat sendiri dari kulit kayu dan serat tumbuhan hutan lainnya sudah tidak dipakai lagi. Mode pakaian pun sudah mengikuti mode umum. Tipologi pakaian daerah pun masih diragukan karena pada apa yang disebut sebagian pakaian daerah sekarang terlihat ada pengaruh-pengaruh dari luar.

Di bidang bahasa telah terjadi pula perembesan pengaruh bahasa lain. Bahasa-bahasa daerah sudah mulai banyak dan secara cepat menyerap kata-kata dan struktur kalimat bahasa lain khususnya Bahasa Indonesia. Pada sebagian keluarga, terutama di kota-kota, anak-anak memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka walaupun ibu dan ayah mereka asli Dayak.

Di bidang agama dan kepercayaan terlihat pula gejala semakin kuatnya merembes pengaruh agama besar yaitu Islam dan Kristen. Agama Kaharingan yang selalu mendapat sambutan kurang simpatik dari mereka yang telah pindah agama karena kecurigaan dan prasangka yang mendarah-mendaging yaitu kekhawatiran akan kebiasaan *manganyaw* "berburu kepala manusia" yang dikaitkan dengan pelaksanaan *tiwah* dari sehari ke sehari mengalami kemunduran. Usaha-usaha untuk mempertahankan dengan gigih dilaksanakan oleh Majelis Ulama Kaharingan di Palangka Raya

termasuk memperjuangkan pengakuannya sampai hari ini masih belum menunjukkan hasil yang nyata.

Sistem teknologi dan peralatan juga mengalami perkembangan yang pesat. Alat-alat tradisional semakin banyak yang terdesak dan tidak dipakai lagi kecuali beberapa macam yang memang khas dan mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi misalnya beliung bagi petani di daerah pedalaman. Alat-alat menganyam tikar rotan atau barang anyaman lainnya umumnya masih yang lama tetapi sebagian bahan misalnya pewarna yang dulu dibuat dari tumbuhan hutan sekarang telah banyak diganti dengan kesumba.

Sistem kemasyarakatan telah banyak berubah. Jika zaman dulu apa yang disebut kampung sebagai suatu unit administrasi pemerintahan yang terkecil tidak dikenal, sekarang sudah menjadi umum. Demikian juga pengaturan masyarakat dalam kelompok-kelompok Rukun Kampung, Rukun Tetangga telah pula diserap oleh orang-orang Dayak Ngaju dan penduduk asli Kalimantan Tengah lainnya.

Sistem ilmu pengetahuan telah pula berubah dengan drastis. Ajaran lama tentang alam semesta ini sudah ditinggalkan jauh-jauh dan diganti dengan sistem ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui sekolah.

Di samping yang berubah itu masih ada sistem yang bertahan misalnya sistem kekerabatan. Juga beberapa macam adat lengkap dengan sanksi-sanksinya masih bisa dijumpai di banyak tempat.

Sebenarnya, dalam sanubari mereka orang-orang Dayak ini masih saja menghargai dan ingin mempertahankan kebudayaan mereka sendiri. Namun, mereka juga sadar bahwa mereka tidak akan mungkin meninggalkan keterbelakangan mereka kalau mereka selalu terikat pada nostalgia masa lalu.

Jika dulu kepahlawanan memiliki nilai yang tinggi maka sekarang kepandaian, gelar keserjanaan, pangkat di bidang pemerintahan atau militer telah lebih menonjol.

Nama-nama pun sudah sulit untuk dipertahankan keasliannya. Penggunaan atau pemberian nama yang kedengarannya lebih mentereng, baik nama berasal dari barat atau nama dari Timur Tengah sudah semakin banyak menggantikan nama asli daerah.

Dalam hubungannya dengan migrasi dapat terlihat pengaruh-pengaruhnya dalam sopan-santun pergaulan. Penggunaan tutur-sapa dari pendatang yang dianggap dapat mengungkapkan tingkat dan derajat banyak dipakai oleh mereka yang berdiam cukup lama

di tengah-tengah para pendatang.

Walaupun demikian, hasil pengamatan dan wawancara dengan para key informan penduduk setempat (asli) menunjukkan bahwa perembesan kebudayaan luar khususnya kebudayaan para migran belumlah mencapai tingkat padu.

Mengenai para migran sendiri terlihat bahwa mereka pada hakekatnya masih memegang teguh adat-istiadat asli mereka walaupun tidak dapat disangkal bahwa memang ada merembes kebudayaan penduduk asli setempat. Sebagian migran bahkan telah mencapai tahap akomodasi yang tinggi sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Banyak migran non-Banjar yang dalam waktu singkat telah berhasil menguasai bahasa daerah. Juga banyak di antara mereka yang setelah melalui berbagai pertimbangan dapat menerima penggunaan peralatan dan teknologi tradisional penduduk setempat

Di bidang kesenian ternyata ada pula yang dapat menikmati dan mencintai musik, seni-suara dan tari daerah sebagaimana yang diamati pada migran asal Jawa yang tinggal di Mentaren.

Memang harus pula diakui bahwa pada umumnya para migran masih terikat dengan cukup kuat pada kebudayaan asli mereka. Ini terbukti misalnya pada migran dari Bali yang dengan setia memegang teguh adat kebiasaan mereka seperti di tempat asal.

B. PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Dari data yang telah terungkap di muka dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa masing-masing kebudayaan tetap mendapat dukungan yang kuat dari para pendukungnya. Di sana-sini memang telah terlihat adanya saling mempengaruhi.

Perkembangan kebudayaan dapat dibagi menurut pendorong perkembangan yaitu perkembangan yang terjadi akibat pengaruh dari dalam dan juga bisa berkembang karena pengaruh dari luar.

Perkembangan yang terjadi diakibatkan pengaruh dari dalam misalnya ditampilkannya penemuan-penemuan baru atau alat-alat dan cara-cara baru yang dilakukan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri.

Perkembangan yang diakibatkan oleh pengaruh luar mungkin berasal dari migran yang kemudian menetap atau juga akibat pendidikan atau mungkin juga melalui media masa seperti majalah, surat kabar, brosur, dan film.

Perkembangan kebudayaan yang diakibatkan oleh pengaruh ekstern terhadap kebudayaan setempat dapat terlihat dengan jelas antara lain dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan kepercayaan, serta sistem mata-pencaharian hidup.

Perkembangan yang diakibatkan oleh faktor intern antara lain dikarenakan semakin besarnya jumlah anak-anak muda dibandingkan dengan orang dewasa sehingga beban orang tua menjadi lebih besar dan akibat selanjutnya adalah adanya kecenderungan untuk mengurangi sendiri beberapa bagian adat yang dianggap terlalu mahal dan mempersulit dalam mencapai sesuatu tujuan. Juga banyaknya anak-anak muda memberikan faktor penunjang bagi terjadinya perubahan karena anak-anak muda lebih bersifat terbuka dan mudah menyesuaikan diri dalam perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam perkembangan kebudayaan penduduk setempat terlihat betapa golongan muda secara cepat menyerap kebudayaan lain. Pengaruh luar yang didukung oleh faktor intern ini sangat sulit ditekan kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin ditekan dan dihalangi.

Demikianlah kebudayaan setempat dari hari ke hari harus menghadapi tantangan perubahan yang umumnya berlangsung dengan cepat.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan setempat, kebudayaan pendatang pun berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan penduduk asli. Masing-masing kebudayaan itu berkembang dengan tidak begitu banyak terlihat dengan kontak langsung.

C. PEMBINAAN KEBUDAYAAN

Pembinaan kebudayaan baik milik penduduk setempat maupun penduduk pendatang umumnya diserahkan kepada pemilik dan pendukung kebudayaan itu sendiri. Pemerintah memang ada ikut campur dalam beberapa hal, namun hakekatnya pembinaan itu menjadi tanggung-jawab pemilik dan pendukung kebudayaan itu sendiri. Demikianlah baik penduduk pendatang maupun penduduk asli sama-sama memiliki tanggung-jawab dan memikul tanggung-jawab yang sama terhadap kebudayaan masing-masing.

Beberapa sistem yang ada dalam kebudayaan seperti sistem religi, sistem upacara sudah mulai mendapat pengaruh dan desak-

an yang kuat dari pengaruh luar. Untuk membina sistem religi ini penduduk setempat yang masih memegang agama suku yang disebut Kaharingan itu mendirikan sebuah lembaga yang disebut sebagai Majelis Ulama Kaharingan. Buku-buku peraturan Kaharingan diterbitkan dan adat serta upacara dicoba untuk diseragamkan dan dibukukan.

Usaha-usaha pembinaan di bidang adat dengan jalan membukukannya atau menuangkannya dalam bentuk tertulis dapat dilihat misalnya pada suku Dayak Siang atau suku Dayak di Kotawaringin Barat. Di bidang kesenian tradisional oleh beberapa tokoh kesenian tradisional didirikan perkumpulan-perkumpulan kesenian, tempat mereka dapat mengembangkan dan membina kelangsungan hidup sejumlah tari-tarian tradisional.

Bahasa sebagai suatu sistem yang sangat penting dalam komunikasi terus dibina dengan dipertahankannya sebagai bahasa ibu di rumah-tangga kendati pun dalam beberapa hal fungsinya telah digeser oleh Bahasa Indonesia. Di kelas-kelas terendah Sekolah Dasar ternyata bahasa daerah masih digunakan sebagai bahasa pengantar sampai anak dapat mengerti dan menguasai Bahasa Indonesia.

Sistem kemasyarakatan tidak sepenuhnya dibina karena sudah banyak pengaruh luar yang diterima walaupun demikian kebiasaan bergotong-royong yang sebagai salah satu ciri penduduk asli masih tetap dipertahankan.

BAB V

HUBUNGAN MIGRASI DAN KEBUDAYAAN

A. ANALISA SAMPLE

1. Identifikasi responden

a. Asal dan persebaran responden

Sebagaimana telah disinggung pada Bab I, lokasi sample penduduk kota adalah penduduk Desa Selat Hilir yang merupakan sebagian wilayah Kota Kuala Kapuas, ibukota Kabupaten Kapuas. Penduduk Selat Hilir ini terdiri atas 657 kepala keluarga. Di samping itu, lokasi sample penduduk desa adalah penduduk Palingkau Lama di Kecamatan Kapuas Murung. Penduduk Kampung Palingkau Lama ini terdiri dari 131 kepala keluarga.

Selanjutnya, jumlah responden 360 kepala keluarga, yang terdiri atas 54,2% penduduk asli Kalimantan Tengah (orang Dayak Ngaju) dan 45,8% penduduk pendatang (berasal dari luar Kalimantan Tengah). Dalam penelitian ini, dari 360 orang responden, 195 orang adalah penduduk asli dan 165 orang adalah penduduk pendatang.

Menurut tempat tinggalnya, responden penduduk asli yang tinggal di kota dan yang tinggal di desa berturut-turut sebanyak 83,1% dan 16,9%. Untuk penduduk pendatang angka-angka tersebut urutan yang sama adalah 53,3% dan 46,7% (editor: alasan ketidak-seimbangan responden tersebut tidak dijelaskan oleh peneliti). Untuk jelasnya, perhatikanlah tabel V. 1.

Tabel V. 1
Responden menurut asal dan pemukiman

A s a l	Kota		Desa		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Penduduk asli	162	83,1	33	16,4	195	100
Pendatang	88	53,3	77	46,7	165	100
Jumlah	250	69,4	100	30,6	360	100,0

b. *Umur, jenis kelamin, dan status perkawinan*

Pada Bab I telah dinyatakan bahwa umur responden 30 tahun ke atas. Berdasarkan tabel V.2 dapat diketahui bahwa 27,5 responden berumur 36 - 40 tahun, 24,7% berumur 46 - 50 tahun, 22,2% berumur 41 - 45 tahun, hanya 18,6% berumur 31 - 35 tahun dan 7,0% berumur di atas 50 tahun. Atau secara singkat dapat dinyatakan bahwa hampir 75% responden berumur 36 - 50 tahun. Tetapi, 31,0% responden berumur 30 - 50 tahun ini merupakan penduduk asli dan hanya 19,9% merupakan penduduk pendatang daerah kota. Sebaliknya, 5,8% responden merupakan penduduk asli dan 16,7% merupakan penduduk pendatang daerah desa. Angka persentase di sini didasarkan pada jumlah semua responden. Angka itu akan berbeda jika didasarkan pada jumlah responden penduduk asli saja atau penduduk pendatang saja.

Untuk jelasnya lihatlah tabel V.2.

Tabel V.2

Responden menurut umur dan asal
(dalam %)

Kelompok umur (tahun)	Kota		Desa		Jumlah
	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang	
31 - 35	7,8	3,9	2,5	4,4	18,6
36 - 40	10,0	6,1	3,6	7,8	27,5
41 - 45	10,3	5,8	1,4	4,7	22,2
46 - 50	11,7	8,0	0,8	4,2	24,7
51 dan lebih	5,3	0,6	0,8	0,3	7,0
Jumlah	45,1	24,4	9,1	21,4	100,0

Selanjutnya dari 360 responden hanya 24 orang terdiri dari wanita. Ke - 24 wanita ini terdiri dari 17 orang sebagai responden penduduk asli kota dan 6 orang sebagai responden penduduk asli desa.

Sedangkan 6 orang lagi merupakan responden pendatang di

kota. Jadi tidak ada satu responden wanita pun yang merupakan penduduk pendatang di desa.

Semua responden telah mempunyai status kawin. Baik responden penduduk asli di kota mau pun di desa mempunyai suami atau isteri dari penduduk asli sendiri. Demikian juga responden pendatang di desa mempunyai suami atau isteri pendatang sendiri. Kawin campur hanya terjadi pada 19 dari 69 responden pendatang di kota yang mempunyai suami atau isteri dari penduduk asli. Jadi, pada umumnya para responden kawin dengan golongannya sendiri, yakni sesama penduduk asli atau sesama pendatang.

c. Agama

Sebagian besar responden (65,5%) penganut agama Islam, yang terdiri atas penduduk asli (30,2%) dan penduduk pendatang (35,3%). Hanya persentase responden penganut Islam di kota lebih besar dari persentase responden penganut Islam di desa.

Responden yang menganut agama Kristen sebanyak 28,9% dan hampir semuanya berada di kota. Responden penduduk asli di kota mencapai 20,8%. Penganut Kaharingan hanya 3,4% dan hampir semuanya terdiri dari penduduk asli. Perincian lebih lanjut disajikan pada tabel V.3.

Tabel V.3
Agama responden (%)

Agama	Kota		Desa		Jumlah
	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang	
Islam	21,9	14,5	8,3	20,8	65,5
Kristen	20,8	7,8	0,3	—	28,9
Katolik	—	—	—	—	—
Kaharingan	2,2	—	0,6	0,6	3,4
Lain-lain	—	2,2	—	—	2,2
Jumlah	44,9	24,5	9,2	21,4	100,0

d. Tingkat pendidikan

Pendidikan responden dikategorikan berdasar pendidikan

formal tertinggi, yakni SD, SLP, SLA, Sarjana Muda, dan Sarjana (ed : tidak dijelaskan oleh peneliti, apakah responden menamatkan atau tidak menamatkan setiap kategori tersebut).

Lebih dari separuh responden (51,1%) berpendidikan SD, 27,0% berpendidikan SLP, 20,2% berpendidikan SLA, dan 1,7% berpendidikan Sarjana Muda. Tidak ada satu responden pun berpendidikan tingkat Sarjana.

Frekuensi responden pada setiap tingkat tersebut lebih besar di kota (69,4%) dari pada di desa (hanya 30,6%). Sungguhpun demikian, frekuensi yang hampir sama antara responden kota dan desa terdapat pada tingkat pendidikan SD (tabel V.4).

Tabel V.4
Responden menurut tingkat pendidikan (%)

Tingkat Pendidikan	Kota		Desa		Jumlah
	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang	
SD	16,4	10,0	7,5	17,2	51,1
SLP	14,4	7,8	0,6	4,2	27,0
SLA	13,0	6,1	1,1	0,0	20,2
Sarjana Muda	1,1	0,6	0,0	0,0	0,0
Sarjana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Jumlah	44,9	24,5	9,2	21,4	100,0

e. *Matapencaharian*

Kira-kira seperempat (25,5%) responden mempunyai pekerjaan pokok di bidang pertanian (bercocok tanam dan perikanan). Kemudian disusul oleh pegawai negeri (18,3%), buruh (12,5%), pedagang (9,5%), tukang kayu (7,2%), dan Abri/Polisi (5,6%). Dari 42 pegawai negeri yang menjadi responden 27 diantaranya adalah guru. Golongan lain-lain termasuk ulama, ibu rumah tangga, dan yang belum termasuk ke golongan mata pencaharian sebagai disajikan pada tabel V.5.

Tabel V. 5
Responden menurut jenis mata pencaharian (%)

Mata Pencaharian	Kota		Desa		Jumlah
	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang	
Petani	10,0	4,4	3,9	7,2	25,5
Buruh	8,0	2,5	3,2	2,8	12,5
Pegawai negeri	11,7	4,4	1,1	1,1	18,3
Abri/Polisi	1,9	3,1	—	0,6	5,6
Pensiunan	2,2	—	—	—	2,2
Pedagang	3,1	2,5	0,3	3,6	9,5
Tukang kayu	4,4	2,2	0,6	—	7,2
Lain-lain	6,7	5,3	1,1	6,1	19,2
J u m l a h	45,0	24,4	9,2	21,4	100,0

f. *Lamanya responden menetap di daerah sampel dan asal - usul etnisnya.*

Sebagaimana telah disinggung di depan, semua responden telah menetap di daerah sample, baik di kota (Selat Hilir) maupun di desa (Palingkau Lama) lima tahun atau lebih. Lebih dari 70% responden penduduk asli telah berada di lokasi penelitian 16 tahun atau lebih. Sisanya telah berada di sana antara 5 - 16 tahun.

Sementara itu, hanya 24% responden penduduk pendatang telah berada di lokasi penelitian sejak satu generasi yang lalu. Selebihnya telah berada di sana selama dari satu generasi.

Lamanya responden pendatang menetap di lokasi penelitian menunjukkan adanya alasan-alasan tertentu yang menjadi sebabnya. Perlu dijelaskan di sini sekali lagi, bahwa yang dimaksud dengan penduduk asli ialah orang Kalimantan Tengah, atau khususnya orang Dayak Ngaju. Sedangkan pendatang berarti orang yang berasal dari luar Kalimantan Tengah. Sebagian besar mereka yang menjadi responden ini berasal dari Kalimantan Selatan (40,3%). Hanya 3,0% responden pendatang terdiri dari orang Jawa/Madura, serta 2,5% dari lain-lain. Tentang asal-usul etnis responden ini, periksalah tabel V.6.

Tabel V. 6
Asal-usul ethis responden (%)

Asal-usul ethis	Kota		Desa		Jumlah
	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang	
Kalimantan Tengah	45,0	—	9,2	—	54,2
Kalimantan Selatan	—	18,9	—	21,4	40,3
Jawa/Madura	—	3,0	—	—	3,0
Lain-lain	—	2,5	—	—	2,5
J u m l a h	45,0	24,4	9,2	21,4	100,0

g. Alasan kedatangan/menetapnya responden pendatang di daerah penelitian

Yang diutamakan di sini hanya responden pendatang di daerah penelitian. Sebagaimana dijelaskan di depan responden pendatang itu meliputi orang yang berasal dari luar Kalimantan Tengah. Tampaknya, penduduk asli pun dapat dianggap sebagai pendatang, jika dilihat dari jangka waktu beradanya di daerah penelitian. Tetapi anggapan ini tidak dilayani karena tidak sesuai dengan maksud penelitian. Untuk mendukung uraian berikut, lihatlah tabel V.7.

Tabel V.7
Alasan kedatangan ke dan menetapnya
responden pendatang

Alasan Kedatangan	Kota	Desa	Jumlah	%
Tanah di lokasi lebih subur dari di-tempat asal	—	19	19	11,5
Lapangan pekerjaan lebih luas di-lokasi. Lebih mudah mendapatkan tanah untuk usaha	26	26	—	15,8
Interaksi jual beli/perdagangan di-lokasi lebih baik dari tempat asal	13	19	32	19,4
Disebabkan tugas/jabatan	9	—	9	5,5
	19	10	29	17,6

Sambungan tabel V.7

Alasan Kedatangan	Kota	Desa	Jumlah	%
Tanah/kampung nenek moyang	—	—	—	—
Diajak oleh keluarga	11	12	23	13,9
Mengikuti kepindahan keluarga	8	7	15	9,1
Karena bencana alam di tempat asal	—	—	—	—
Karena gangguan keamanan di tempat asal	—	6	6	3,6
Dipindahkan oleh pemerintah (transmigrasi)	—	—	—	—
Karena kebetulan	2	4	6	3,6
Jumlah	88	77	165	100,0
Alasan menetap	Kota	Desa	Jumlah	%
Sudah punya milik/harta kekayaan yang cukup berarti	50	55	105	63,6
Lapangan usaha masih terbuka lebar guna pengembangan usaha/peningkatan taraf hidup	14	4	18	10,9
Keadaan alam dan lingkungan cocok dengan cara hidup sehari-hari	—	12	12	7,3
Istri/suami adalah penduduk setempat	8	—	8	4,9
Pindah ke tempat lain berarti memulai penghidupan baru dari titik nol kembali dan diragukan apakah akan bisa menjadi lebih baik dari sekarang	16	6	22	13,3
Jumlah	38	22	165	100,0

Ternyata, alasan terpenting untuk datang ke daerah yang menjadi sample penelitian ini adalah kesuburan tanah dan mudah-

nya mendapatkan tanah itu (30,9%). Ini terutama berlaku bagi desa. Adanya lapangan pekerjaan yang lebih luas merupakan alasan utama datang ke kota (15,8%). Demikian juga alasan jabatan. Ajakan keluarga dan mengikuti kepindahan keluarga cukup besar juga (23%) baik di kota maupun di desa.

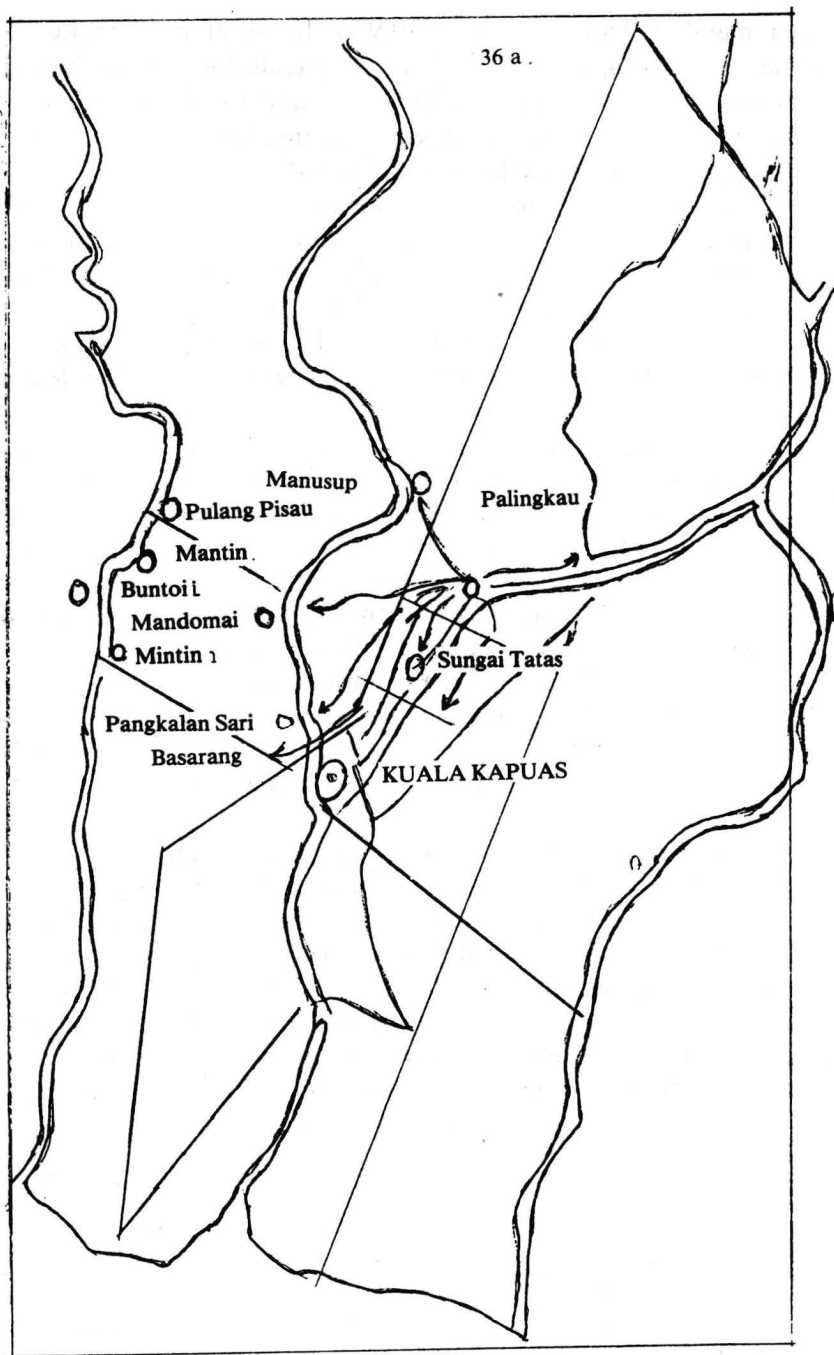
Selanjutnya, telah adanya kekayaan yang cukup berarti merupakan alasan sebagian besar responden (63%) untuk terus menetap. Frekuensi kota dan desa hampir sama. Bersama dengan masih besarnya pengembangan usaha, alasan kekayaan tersebut di atas mencakup 74,5% responden. Hal ini ditunjang lagi oleh keraguan untuk memperoleh hidup yang lebih baik di tempat lain (13,3%).

Dalam wawancara di Palingkau Lama diperoleh keterangan bahwa pada mulanya hanya terdapat sejumlah kecil pendatang dari Hulu Sungai yang menjadi cikal bakal kedatangan migran dari Kalimantan Selatan. Mereka adalah para pedagang bibit semai mentimun, labu dan lain-lain yang karena sebagian besar dagangannya tidak laku kemudian meminjam tanah penduduk Palingkau Lama untuk menanam bibit yang tidak terjual itu.

Usaha percobaan menanam bibit mentimun, labu dan lain-lain yang berhasil itu mengundang minat mereka untuk menetap dan meneruskan usaha tersebut. Mereka mulai mengajak keluarganya untuk membuka tanah-tanah kosong di sekitar Palingkau Lama.

Usaha menanam mentimun dan labu itu kemudian diganti dengan menanam padi yang ternyata amat berhasil. Maka semakin banyaklah migran-migran dari Kalimantan Selatan berdatangan ke Palingkau Lama. Penduduk asli berdiam diri saja dan merasa tidak perlu menunjukkan reaksi kontra sepanjang mereka tidak mengganggu tanah milik mereka. Alasan lain adalah karena mereka ingin melihat dan belajar dari migran-migran itu bagaimana cara menanam padi dan bersawah yang lebih baik dari perladangan tradisional yang umum dilakukan oleh penduduk asli orang Dayak.

Kedatangan para migran itu tidak terkandung lagi dan semakin bertambah-tambah. Hutan-hutan di sekitar Palingkau Lama dibuka terus bahkan sampai jauh ke tengah daratan di belakang kampung itu. Handil-handil untuk pengairan dan jalur komunikasi digali hingga berkilometer penjanganya. Gubuk-gubuk



PETA 3. PETA PENYEBARAN MIGRAN YANG DATANG DI PALINGKAU KE SEKITARNYA.

didirikan dan setelah beberapa tahun diganti dengan rumah-rumah yang lebih baik.

Dikarenakan telah mempunyai tanah pertanian yang luas dan menghasilkan sebagian petani migran tersebut berusaha untuk bisa mendapatkan tanah pekarangan di kampung Palingkau Lama. Penduduk asli bersedia menjual sebagian tanahnya guna mendirikan rumah bagi para pendatang tersebut. Demikianlah satu demi satu rumah migran itu bermunculan di tengah-tengah pemukiman penduduk asli. Pertambahan jumlah mereka ternyata amat cepat sehingga melebihi pertambahan jumlah penduduk asli yang terjadi secara alamiah melalui kelahiran.

Di kemudian hari, ketika tingkat kesuburan tanah mulai menurun dan produksi tidak lagi sebagaimana yang diharapkan mulailah kelihatan keresahan pada sebagian migran. Mereka mulai lagi berusaha menemukan tanah-tanah pertanian baru yang masih subur. Menyebarlah mereka ke daerah-daerah di sekitar Kuala Kapuas bahkan masuk lebih jauh ke pedalaman di daerah aliran Sungai Kapuas.

Muncul pulalah pemukiman mereka seperti Pangkalan Sari di sebelah barat Kuala Kapuas bahkan ada yang sampai sejauh Manusup atau Tarantang.

Peta 3 menunjukkan penyebaran para migran yang berasal dari Kalimantan Selatan yang berdiam di Palingkau ke daerah-daerah sekitarnya.

3. Sikap dan interaksi

a. Sikap saling menerima dan perbauran

Dalam penelitian di daerah sampel dijumpai kenyataan sebagaimana yang diungkapkan oleh tabel V.8 - V.11.

Dalam tabel V.8 diungkapkan tentang sikap penduduk asli terhadap kedatangan para migran, khususnya mengenai penerimaan terhadap kedatangan para migran, Dari 162 orang responden ternyata seluruhnya (100%) dapat menerima kehadiran para pendatang di tengah-tengah mereka. Dari antara mereka itu 11 orang atau 7,8% dari responden di Selat Hilir dapat menerima para migran sebagai anggota keluarga mereka baik sebagai menantu, besan ipar dan lain-lain. Angka ini untuk Palingkau Lama naik menjadi 42,4%. Dari data ini terlihat bahwa sikap

penduduk setempat di Palingkau Lama lebih luwes dibandingkan dengan sikap penduduk asli di Selat Hilir. Sayang sekali instrumen yang dipakai tidak dilengkapi dengan item yang mampu mengungkap latar belakang sikap-sikap tersebut dan hasil wawancara dengan key informan umumnya bersifat samar-samar.

Dalam pembicaraan dengan para key informan Selat Hilir memang pada prinsipnya mereka bersedia atau dapat menerima kedatangan dan kehadiran para migran untuk menjadi anggota keluarga mereka tetapi ternyata bahwa mereka masih mempunyai preferensi. Mereka masih lebih menyukai, kalau dalam soal perkawinan, sesama penduduk asli.

Ketika kepada responden pendatang ditanyakan bagaimana penerimaan mereka terhadap penduduk asli setempat terlihat bahwa pada mereka terdapat kesejajaran sikap penduduk asli setempat, yaitu masih lebih banyak sampai pada tingkat menerima sebagai anggota masyarakat biasa. Pendapat tersebut dikemukakan oleh 73,9% responden di Selat Hilir dan 93,5% responden di Palingkau Lama. Kesediaan menerima penduduk asli setempat sebagai anggota keluarga dalam pengertian sebagai menantu, besan, ipar dan lain-lain terdapat pada 26,1% responden di Selat Hilir dan 6,5% responden di Palingkau Lama

Tabel V.8
Penerimaan terhadap anggota kelompok lainnya (%)

Sikap	Penduduk asli		pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
Menerima sebagai anggota masyarakat biasa	93,2	57,6	37,9	93,5	82,5
Menerima sebagai anggota keluarga	7,8	42,4	26,1	6,5	17,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Mengenai masalah perbauran ternyata diperoleh dukungan yang kuat pada kedua lokasi di Selat Hilir terdapat sebanyak 89,8% responden pendatang di Palingkau Lama mencapai angka 86,6%. Jadi pada hakekatnya sudah terdapat kesediaan dan ke-

ungkinan pada kedua belah pihak untuk melangkah maju lagi menuju pemaduan kedua masyarakat tersebut.

b. *Kecenderungan dalam pergaulan*

Dalam tabel V. 9 tentang pergaulan diperoleh pernyataan bahwa semua responden penduduk setempat bersedia bergaul dengan penduduk pendatang. Namun ketika dikejar lebih jauh ternyata pergaulan itu belumlah mencapai tingkat yang amat erat. Sebanyak 66,7% penduduk asli di Selat Hilir dan 63,6% dari responden di Palingkau Lama hanya mencapai tingkat biasa saja. Di Selat Hilir ternyata terdapat kelompok sebanyak 3,1% yang mendapatkan pergaulan dengan menyenangkan.

Pergaulan dengan penduduk pendatang itu juga ada yang kurang menyenangkan sebagaimana diungkapkan oleh 30,2% responden di Selat Hilir dan 36,4% responden di Palingkau Lama. Dari wawancara dengan para responden dan key informan diperoleh keterangan bahwa hal yang kurang menyenangkan adalah sikap pendatang yang kadang-kadang menghina kebiasaan penduduk setempat, merasa dirinya lebih tinggi, mengganggu ketenteraman sebagaimana yang terungkap pada tabel V.

Dalam hubungan sehari-hari khususnya mengenai kerja atau perjanjian ternyata keadaan yang berlangsung di Selat Hilir lebih baik dari pada di Palingkau Lama. Di Selat Hilir terdapat sebanyak 95,1% responden yang menyatakan bahwa hubungan itu dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan hanya 54,6% di Palingkau Lama.

Hubungan yang kurang menyenangkan dialami oleh 4,9% responden di Selat Hilir dan 36,4% di Palingkau. Hubungan yang kurang menyenangkan ini ketika dikorek lebih jauh ternyata dapat diambil bentuk berupa pembatalan hubungan kerja secara sefihak, meninggalkan pekerjaan walaupun telah dibayar sepenuhnya.

Perselisihan dengan pendatang ternyata mempunyai frekuensi yang rendah di Selat Hilir, yaitu hanya 5,6% sedangkan di Palingkau Lama frekuensinya naik menjadi 87,9%. Dari pembicaraan dengan key informan Satak Rambang di Palingkau diperoleh keterangan bahwa memang sering terjadi ketegangan dengan penduduk pendatang bahkan pernah terjadi peristiwa pembunuhan seorang penduduk setempat oleh pendatang yang sempat mengundang kemarahan seluruh penduduk setempat sehingga jika petugas keamanan tidak dapat bertindak cepat mung-

kin dapat berkembang menjadi perkelahian dan pembunuhan masal.

Dari informan ini dan beberapa informan penduduk asli juga diperoleh keterangan bahwa pergaulan sesama penduduk pendatang pun pada mulanya sering memucak pada perkelahian dan pembunuhan. Menurut catatan penduduk setempat telah terdapat ratusan penduduk pendatang yang terbunuh dalam perkelahian antar sesamanya sejak tahun 1946.

Di Selat Hilir, mungkin karena suatu daerah urban, hanya sebanyak 9,3% responden yang melaporkan pernah menerima penghinaan dari penduduk pendatang. Hal ini amat berlawanan dengan kenyataan yang dialami penduduk asli di Palingkau Lama di mana 89,9% antara para responden pernah dihina oleh penduduk pendatang.

Sebagaimana terungkap juga pada tabel V.9, ternyata semua responden pendatang pada kedua lokasi menyatakan kesediaannya untuk bergaul dengan masyarakat penduduk asli. Walaupun benih-benih untuk bisa bergaul lebih rapat lagi telah ada tetapi pada masa-masa yang telah lewat bahkan sampai sekarang masih saja terdapat hal-hal yang menyebabkan sebagian diantaranya tidak mungkin menikmati pergaulan yang intim dan menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh 10,2% responden di Selat Hilir dan 1,3% responden di Palingkau Lama. Tingkat keakraban pun masih belum mesra terbukti dengan banyaknya responden pada kedua lokasi yang menganggap hubungannya dengan penduduk asli sebagai biasa-biasa saja.

Mengenal hubungan yang lebih ditekankan pada hubungan kerja ternyata hanya 10,2% responden di Selat Hilir dan 1,3% responden di Palingkau Lama yang mengalami hubungan yang kurang menyenangkan dengan penduduk asli. Umumnya tingkat hubungan yang banyak dijumpai adalah biasa-biasa saja. Dari data tentang perselisihan dan saling menghina, dapat disimpulkan sebagai hal yang tidak mengkhawatirkan.

Tabel V. 9
Kecenderungan bergaul dengan anggota
kelompok lain (%)

Pergaulan	Penduduk Asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Kesiediaan bergaul					
a. Ya	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
b. tidak	-	-	-	-	-
Jumlah					
2. Keadaan pergaulan					
a. menyenangkan	3,1	-	20,5	2,6	6,9
b. biasa saja	66,7	63,6	69,3	96,1	73,3
c. kurang menyenangkan	30,2	36,4	10,2	1,3	19,8
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
3. Hubungan kerja					
a. menyenangkan	-	9,1	18,2	2,6	5,8
b. biasa saja	95,1	54,6	71,6	96,1	85,8
c. kurang menyenangkan	4,9	36,4	10,2	1,3	8,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
4. Perselisihan					
a. pernah	5,6	87,9	3,4	6,5	12,8
b. tidak pernah	94,4	12,1	96,6	93,5	87,2
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

5. Menerima penghinaan

a. pernah	9,3	87,9	8,0	5,2	15,3
b. tidak pernah	90,7	12,1	92,0	94,8	84,7
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

c. *Kecenderungan kerjasama dengan anggota kelompok lain*

Kerjasama dalam arti saling membantu telah ada antara penduduk setempat dan pendatang. Yang pernah memperoleh bantuan dari kelompok lain mencapai 40,6%, sedangkan yang pernah memberi bantuan kepada kelompok lain hanya 34,4% dari semua responden.

Sementara itu, frekuensi responden pendatang yang pernah dibantu oleh penduduk asli jauh lebih tinggi dari keadaan sebaliknya, baik di kota maupun di desa. Kesimpulan ini ditunjang pula oleh data lain yang menunjukkan bahwa frekuensi penduduk pendatang yang pernah membantu penduduk asli lebih rendah dari keadaan sebaliknya. Frekuensi bantuan penduduk asli terhadap pendatang di desa jauh lebih tinggi dari pada di kota. Tetapi, frekuensi bantuan pendatang terhadap penduduk asli di kota lebih tinggi dari pada di desa.

Karena hubungan kerjasama antara kedua kelompok itu telah sampai pada suatu titik yang cukup menggembarakan maka akan mudalah dimengerti kalau dalam pergaulan mereka sudah jarang sekali terjadi hina menghina atau perselisihan. Untuk jelasnya lihatlah tabel V. 10

Tabel V.10
Kecenderungan kerjasama dengan anggota kelompok lain (%)

Kerjasama	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Bantuan dari kelompok lain					
a. pernah	25,3	6,1	63,6	61,0	40,6

b. tidak pernah	74,7	93,9	36,4	39,0	59,4
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
2. Membantu kelompok lain					
a. pernah	23,5	90,9	53,4	11,7	34,4
b. tidak pernah	76,5	9,1	46,6	88,3	65,6
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

d. *Sikap terhadap adat-istiadat sendiri dan kelompok lain*

Dalam tabel V.11 diungkapkan tentang sikap penduduk asli terhadap adat istiadat sendiri dan adat-istiadat pendatang. Mayoritas responden yaitu 97,5% di Selat Hilir dan 81,8% di Palingkau Lama menyatakan tetap berpegang teguh pada adat-istiadat sendiri. Jawaban ini oleh peneliti dikhawatirkan memiliki beberapa kelemahan yaitu telah terjadinya proses rasionalisasi. Jawaban responden dikhawatirkan merupakan hasil pemikiran atau pendapat dan bukan tindakan yang sebenarnya.

Terhadap adat-istiadat penduduk pendatang responden penduduk asli beranggapan bahwa seyogyanya penduduk pendatang menyesuaikan diri dengan adat-istiadat setempat. Dalam keluhan yang disampaikan oleh responden di Palingkau Lama dikemukakan contoh betapa mereka merasa terhina dan tersinggung karena penduduk pendatang yang mengambil anak perempuan mereka sebagai istri sama sekali tidak mau menghormati adat dan upacara perkawinan penduduk setempat, misalnya menolak untuk menyediakan *palaku* atau mas kawin yang merupakan salah satu syarat yang selalu dituntut oleh adat.

Walaupun demikian penduduk asli masih dapat secara terpaksa bersikap luwes, karena beberapa hal tertentu antara lain ingin mempelajari kemampuan dan kesanggupan bekerja yang diperlihatkan oleh penduduk pendatang. Sebanyak 82,1% penduduk asli responden di Selat Hilir dan 84,9% responden penduduk asli di Palingkau Lama menyatakan bahwa sifat terpuji yang dimiliki pendatang adalah keuletan dan kemampuan kerja mereka. Mengenai keramah-tamahan mungkin masih belum sempat dihayati oleh penduduk setempat karena hubungan mereka masih belum begitu mesra.

Ditanyakan tentang sifat tercela yang dimiliki penduduk

pendatar ; terdapat mayoritas jawaban yang menyatakan bahwa penduduk pendatang memang sering menimbulkan gangguan terhadap ketenteraman dan ketenangan.

Dalam wawancara dengan beberapa key informan diperoleh keterangan bahwa sifat yang dianggap negatif ini antara lain ada segelintir pendatang bertindak melewati batas misalnya dengan seenaknya saja membagikan tanah yang olehnya dianggap kosong karena telah beberapa tahun tidak digarap oleh yang empunya. Penduduk pendatang ini tidak mengerti dan mungkin tidak pernah tahu adat dan kebiasaan orang Dayak dalam bertani di mana tanah perladangan yang dianggap telah berkurang kesuburannya ditinggalkan saja untuk beberapa tahun guna mengembalikan kesuburan tanahnya sementara mereka berusaha di tempat lain. Perbuatan demikian, oleh penduduk pendatang dianggap merugikan apalagi kalau oleh mereka tanah yang ditinggalkan itu dianggap sebagai sarang hama tanaman. Contoh lain yang mengganggu ketenteraman adalah perbuatan pendatang yang mengambil barang orang lain atau mencuri. Mencuri merupakan perbuatan tercela di kalangan suku Dayak karena itu mereka amat sensitif terhadap gangguan sedemikian. Kebiasaan mereka meninggalkan rumah atau barang-barangnya di mana saja menjadi terganggu karena dibayangi kekhawatiran bahwa rumahnya akan kecurian atau barang-barangnya akan hilang digasak pencuri.

Umumnya para pendatang menyadari bahwa mereka tidak mungkin mempertahankan adat-istiadatnya secara mutlak dikarenakan faktor waktu dan ruang. Mereka secara mutlak mengakui bahwa diperlukan penyesuaian sehingga hubungan dan kerukunan dengan masyarakat penduduk setempat dapat terbina dengan baik. Mereka juga mengakui bahwa penduduk asli mempunyai sifat-sifat yang baik terutama keramahtamahan mereka yang menduduki tempat pertama sebagaimana diungkapkan oleh 71,6% responden di Selat Hilir dan 36,4% responden di Palingkau Lama. Di Palingkau Lama sebanyak 32,5% responden memberikan tempat ke dua bagi sifat suka menolong dari penduduk asli.

Ketika ditanya tentang sifat-sifat buruk penduduk asli pada umumnya responden pendatang kurang terbuka. Ini dicatat sebagai tidak memberikan jawaban yang jumlahnya cukup besar yaitu 78,3% di Selat Hilir dan 84,4% di Palingkau Lama.

Tabel V. 11
Sikap terhadap adat-istiadat sendiri
dan kelompok lain (%)

Sikap terhadap adat-istiadat sendiri dan kelompok lain	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Terhadap adat-istiadat sendiri					
a. berpegang teguh	97,5	81,8	—	—	51,4
b. tidak berpegang teguh	2,5	18,2	100,0	100,0	48,6
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
2. Terhadap adat-istiadat kelompok lain					
a. kelompok lain harus menyesuaikan diri	98,8	93,9	—	—	53,1
b. menyesuaikan diri pada kelompok lain	1,2	6,1	100,0	100,0	46,9
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

3. Sifat kelompok lain yang terpuji

a. kemampuan kerja	82,1	84,9	—	—	44,7
b. ramah-tamah	1,2	3,0	71,6	36,4	26,1
c. suka menolong	2,5	6,1	9,1	32,5	10,8
d. lain-lain	14,2	6,0	19,3	21,1	18,4
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sikap terhadap adat-istiadat sendiri dan kelompok lain	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	

4. Sifat kelompok lain yang tercela

a. sering mengganggu	74,7	51,5	—	—	38,3
b. merasa lebih tinggi	4,9	15,2	6,9	—	5,3
c. tidak mau menyesuaikan diri	12,4	18,2	5,7	6,5	10,0
d. lain-lain	8,0	15,1	9,1	9,1	9,2
e tidak menjawab	—	—	73,3	84,4	37,2
J u m l a h	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

B. PENGARUH MIGRASI TERHADAP KEBUDAYAAN SETEMPAT

Pengaruh migrasi terhadap kebudayaan setempat dalam studi ini dibatasi pada : sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem peralatan dan teknologi, sistem pengetahuan, ciri-ciri rakyat, tari, upacara, bahasa, sistem religi dan kepercayaan, sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan (tabel 12 s/d V.)

1. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup

Tabel V.12 menggambarkan perubahan mata pencaharian hidup penduduk setempat yang ada sangkut-pautnya dengan penduduk pendatang meliputi lebih dari separuh responden kota (58,93%) dan lebih besar lagi responden desa (66,67%). Perubahan mata pencaharian itu ada yang terjadi karena pengaruh penduduk pendatang (30,36%) responden kota dan 16,67% responden desa), ada pula yang terjadi karena terdesak oleh penduduk pendatang sehingga terpaksa meninggalkan mata pencaharian lama (7,14% di kota dan 11,11% di desa), berubah dan semakin mantap dari keadaan sebelumnya karena penduduk pendatang dapat dimanfaatkan sebagai pekerja (21,43% di kota dan 38,89% di desa). Ada pula yang berubah, tetapi bukan karena pengaruh langsung penduduk pendatang (41,07% di kota dan 33,33% di desa).

Ini menunjukkan bahwa penduduk pendatang memang memberikan pengaruh yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian hidup.

Dalam melaksanakan pencaharian nafkah ternyata ada responden setempat yang biasa berusaha bersama-sama di tempat yang sama dengan pendatang (16,67% di kota dan 15,15% di desa). Sementara itu kira-kira seperempat responden setempat tetap bertahan di tempat yang terpisah dari pendatang (23,46% di kota, dan 27,27% di desa). Tetapi cukup banyak responden setempat menjauhkan tempat usahanya dari pendatang (9,25% di kota dan 21,22% di desa) karena merasa terdesak. Sungguhpun demikian lebih sedikit dari 40% penduduk setempat tetap di tempat lama sambil menerima pendatang, sehingga menjadi lebih ramai (50,62% di kota dan 36,36% di desa).

Dalam melaksanakan usahanya, sebagian besar responden setempat menanganinya sendiri. Tetapi kira-kira 17% memer-

lukan bantuan pendatang (18,63% di kota dan 36,36% di desa).

Adanya pendatang ikut mempengaruhi perubahan bentuk usaha penduduk asli. Lebih dari duapertiga responden setempat beralih usaha dari buruh/pegawai ke bidang pertanian. Anehnya, perubahan ini lebih tinggi di kota dari pada di desa. Perubahan yang paling menyolok adalah dari bidang pertanian dan perikanan menjadi buruh/pegawai, yaitu 30,36% di kota dan 50,05% di desa. Latar belakang gejala ini perlu diteliti lebih lanjut, karena belum tentu seluruhnya diakibatkan oleh penduduk pendatang.

Adapun hasil usaha responden setempat umumnya ditujukan untuk diperdagangkan. Terutama hasil di bidang pertanian, perikanan, dan kerajinan.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Tabel V.13 mengungkapkan data tentang sistem teknologi dan peralatan pada responden penduduk asli dan penduduk pendatang. Kedatangan para migran ternyata merupakan sebagian dari faktor-faktor yang mengubah sistem teknologi dan peralatan penduduk asli (27,16% di kota dan 93,94% di desa). Perbedaan antara kedua tempat ini yang kelihatannya amat menyolok sebenarnya mempunyai latar belakang yang cukup kontras, yaitu Selat Hilir merupakan sebuah kampung di wilayah kota sehingga peralatan yang dipakai tentu saja lebih agraris sehingga pengaruh cara-cara bertani yang dibawa oleh para pendatang benar-benar terasa. Dalam pada itu faktor perubahan terpenting di kota adalah pendidikan, bukan pengaruh migrasi. Faktor pendidikan ini hampir tidak berarti bagi responden setempat di desa.

Ditanya tentang apakah bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat-alat untuk bertani, menangkap ikan dan kerajinan serta bahan untuk barang yang dibuat itu sendiri diperoleh jawaban bahwa masih ada responden setempat yang tetap menggunakan bahan tradisional (8,64% di kota dan 9,09% di desa).

Pengaruh migrasi terhadap perubahan bahan-bahan tradisional ternyata terdapat pada responden penduduk asli (7,41% di kota dan 18,18% di desa). Pengaruh ini jauh lebih terasa di desa dari pada di kota. Hal ini mungkin disebabkan lebih eratnya hubungan antara pendatang dan penduduk setempat di desa dari pada hubungan yang sama di kota. Walaupun demikian,

pemakaian bahan baru sebagai ganti bahan tradisional terutama didorong oleh hasil teknologi modern, yang mempengaruhi hampir 80% responden setempat.

Pengaruh pendatang terhadap responden setempat ternyata cukup besar dalam hal cara pembuatan alat bertani, alat menangkap ikan, dan alat kerajinan. Tidak kurang dari 22,22% responden setempat menyerap cara pembuatan peralatan yang berasal dari pendatang, sungguhpun terbatas pada responden di kota saja. Lebih penting lagi adalah modifikasi cara pembuatan peralatan yang dilakukan oleh lebih dari separuh responden setempat setelah berkenalan dengan responden pendatang, baik di kota (55,56%) dan terutama di desa (63,64%). Gejala yang hampir sama terjadi pula dalam hal pola dan motif peralatan. Karena itu tidak mengherankan bila peralatan yang dipakai sekitar 75% responden setempat dibuat oleh penduduk pendatang. Hal inipun lebih menonjol di desa (81,81%) dari pada di kota (75,93%).

3. Sistem ilmu pengetahuan

Pengaruh penduduk pendatang pada responden setempat dalam hal yang berhubungan dengan sistem ilmu pengetahuan hampir-hampir tidak ada (tabel V.14). Hampir 90% responden setempat tetap menggunakan bahasa sendiri dalam menamakan flora, fauna, dan bagian-bagian tubuh manusia.

Sungguhpun demikian sekitar 11% responden setempat menggunakan bahasa pendatang dalam hal tersebut. Sedangkan perubahan pandangan responden setempat mengenai alam semesta terutama diperkenalkan oleh ilmu modern yang tidak diperoleh melalui hubungan dengan pendatang. Di samping itu sekitar 7% responden setempat masih menganut pandangan sendiri, terutama di desa.

4. Sistem religi dan kepercayaan.

Sekitar 20% responden setempat menganut agama Kristen, 39% menganut agama Islam, dan 5% masih menganut Kaharingan. Mereka menganut agama yang sama dengan orangtuanya (tabel V.15).

Di samping itu migrasi menimbulkan pertukaran agama pada 21% responden setempat (39,39% di desa dan hanya 3,70% di kota), sedangkan pindah agama karena perkawinan terjadi pada 6,79% responden setempat di kota. Lingkungan dapat juga

mendorong tukar agama sebagaimana yang dialami oleh 9,10% responden setempat di desa.

Pemimpin keagamaan sebagian besar responden setempat, terutama di desa berasal dari kalangan penduduk setempat sendiri. Sementara itu sekitar 25% responden telah menerima kepemimpinan agama dari penduduk pendatang, dan 10% lagi mempunyai pemimpin agama baik dari kalangan penduduk setempat maupun pendatang.

Pelaksanaan ibadah pada umumnya dilakukan bersama dengan pendatang yang seagama. Sementara itu kepercayaan terhadap kekuatan "supernatural" telah berubah sesuai dengan ajaran agama Islam atau Kristen. Anehnya, ilmu gaib masih hidup di kalangan responden setempat.

Akhirnya, sementara yang dipakai responden setempat ada yang dalam bahasa sendiri (46%) dan ada yang dalam bahasa pendatang (54%). Selanjutnya dalam hal upacara, baik upacara keagamaan maupun upacara yang dikaitkan dengan daur hidup, pengaruh pendatang cukup besar.

5. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan responden setempat tidak banyak terpengaruh oleh pendatang, sebagaimana ditunjukkan oleh pemakaian istilah kekerabatan. Tidak kurang dari 90% responden penduduk setempat tetap menggunakan istilah sendiri. Sisanya menggunakan istilah campuran antara penduduk setempat dan pendatang (tabel V.16).

6. Organisasi kemasyarakatan

Pelaksanaan kegiatan sosial dalam keluarga responden penduduk setempat umumnya dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri, dan malahan lebih menonjol di kota daripada di desa. Selebihnya melakukannya bersama penduduk pendatang yang tentunya telah mempunyai hubungan yang erat. Kerjasama demikian ternyata lebih menonjol di pedesaan (tabel V.17). Sejalan dengan hal tersebut di atas terjadi juga pada tokoh yang menjadi pemimpin masyarakat. Sungguhpun demikian sekitar 75% responden setempat mengakui kepemimpinan masyarakat yang ditentukan oleh penilaian terhadap pribadi yang bersangkutan, sehingga bisa saja pemimpin masyarakat itu berasal dari penduduk setempat maupun dari pendatang.

Adapun tempat pemukiman antara penduduk asli dan pendatang boleh dikatakan separuhnya telah berbaur (51,85%) di kota dan 45,45% di desa).

Penggolongan masyarakat terutama ditentukan oleh perbedaan agama antara penduduk setempat dan penduduk pendatang yang agamanya berbeda dari penduduk setempat itu. Hal ini sangat menonjol pada responden setempat di kota (82,10%) daripada di desa (12,12%).

7. Bahasa

Sebagaimana diungkapkan oleh tabel V.18, bahasa yang digunakan responden setempat dalam lingkungan keluarganya, pada umumnya adalah bahasa sendiri (91,36% di kota dan 81,82% di desa). Selain dari pada itu ada pula sedikit responden kota yang menggunakan bahasa Indonesia, dan hampir 20% responden setempat di desa menggunakan bahasa campuran dalam keluarganya. Tidak ada responden penduduk setempat yang menggunakan bahasa Banjar. Lebih sedikitnya responden setempat di desa menggunakan bahasa sendiri daripada responden setempat di kota agaknya diimbangi oleh lebih besarnya responden setempat di desa memakai bahasa campuran daripada responden di kota.

Berlainan dengan pemakaian bahasa dalam keluarga, sekitar 70% responden setempat menggunakan bahasa Banjar dalam pergaulannya dengan pendatang. Tetapi frekuensi di desa lebih tinggi daripada di kota. Hal yang relatif sama berlaku pula pemakaian bahasa setempat, walaupun dalam frekuensi yang jauh lebih rendah. Selanjutnya kira-kira 15% responden setempat (22,22% di kota dan 9,09% di desa) menggunakan bahasa campuran jika berhubungan dengan pendatang. Bahasa Indonesia hanya dipergunakan oleh 11,11% responden setempat di kota dalam situasi yang sama.

Berlainan dengan penggunaan praktis bahasa dalam berhubungan dengan pendatang, ternyata hampir seluruh responden setempat mampu berbahasa pendatang, dalam hal ini bahasa Banjar. Hal ini tidak mengherankan, karena lebih dari 80% responden setempat berusaha mengajarkan bahasa pendatang itu kepada anggota keluarganya. Tampaknya bahasa Banjar sebagai bahasa pendatang ini cukup besar pengaruhnya.

C. ADAPTASI MIGRASI TERHADAP PENDUDUK SETEMPAT

Pengaruh penduduk setempat terhadap pendatang dalam studi ini juga dibatasi pada sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem religi dan kepercayaan, sistem kekerabatan, organisasi kemasyarakatan, dan bahasa.

1. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup

Berdasarkan tabel V.12, perubahan mata pencaharian hidup yang dialami 71,02% responden pendatang tidak ada hubungannya dengan penduduk setempat (87,50% di kota dan 54,45% di desa). Dengan demikian yang mengalami perubahan mata pencaharian karena pengaruh penduduk setempat hanya sebagian kecil saja, yakni 27,27% (9,09% di kota dan 45,45% di desa). Dalam pada itu, 3,41% responden pendatang di kota mengalami usaha semakin mantap karena bisa memanfaatkan penduduk setempat sebagai pekerja.

Yang menjadi pertanyaan dalam tempat berusaha adalah kenyataan bahwa 34,34% responden pendatang pindah menjauhkan diri dari tempat usaha penduduk setempat. Malahan yang melakukan ini di desa lebih tinggi frekuensinya (40,26%) daripada di kota (28,41%). Dalam pada itu ada 3,1% responden pendatang pindah tempat baru bersama penduduk setempat.

Di antara para responden pendatang di kota ada sebanyak 27,76% beralih mata pencaharian hidup, tetapi di desa hanya 12,99%. Perubahan bentuk usaha yang menonjol di kota adalah dari buruh menjadi petani (9,09%) dan dari petani menjadi buruh/pegawai (7,95%). Perubahan di desa hanya dari petani menjadi nelayan (bentuk pertanyaan peneliti tidak memberi petunjuk pada hubungannya dengan penduduk setempat).

Lebih dari 80% responden pendatang memanfaatkan hasil usahanya untuk dijual, sebagaimana juga dilakukan oleh sebagian besar responden.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Perubahan cara dan sistem kerja sekitar 62% responden pendatang disebabkan oleh faktor pendidikan. Faktor pendidikan ini amat menonjol di kota (92,05%) dan agak kurang ber-

peranan di desa (32,47%).

Sebaliknya faktor kontak dengan penduduk setempat, merubah cara dan sistem kerja 7,95% responden pendatang di kota dan 67,53% responden pendatang di desa (tabel V.13).

Berkenaan dengan bahan yang digunakan untuk membuat alat pertanian, perikanan dan kerajinan, ternyata 78,41% responden pendatang di kota dan 40,26% responden pendatang di desa tetap menggunakan bahasa tradisional. Sementara itu, 32,47% responden pendatang di desa menggunakan bahan baru sebagai hasil kontak dengan penduduk setempat, sedangkan hal yang sama di kota terbatas pada 2,27% responden saja. Selanjutnya, berbeda dengan penduduk setempat, responden pendatang yang menggunakan bahan baru sebagai hasil teknologi modern jauh lebih kecil yaitu hanya 23%, dan malahan frekuensinya di desa lebih tinggi daripada di kota. Latar belakang gejala seperti ini perlu diteliti lebih jauh.

Sebagian besar responden pendatang (65,42%) tetap bertahan pada tradisinya sendiri dalam hal cara pembuatan alat pertanian, perikanan, dan kerajinan. Hanya 13,88% yang mengikuti cara-cara penduduk setempat.

Sebagian besar responden pendatang (86,42%) tetap bertahan dalam hal pola dan motif peralatannya, sehingga jauh lebih tinggi frekuensinya dari penduduk setempat. Yang menggunakan pola dan motif penduduk setempat terbatas pada 6,0% responden pendatang saja. Sedangkan modifikasi karena pengaruh penduduk setempat melibatkan 10,39% responden pendatang di desa dan hanya 2,27% di kota, jauh lebih rendah daripada yang dialami penduduk setempat.

Pada umumnya peralatan-peralatan tersebut dibuat sendiri, dan yang dibuat oleh penduduk setempat hanya melibatkan 6% responden pendatang.

Dapatlah disimpulkan, bahwa dalam batas-batas tertentu, walaupun tidak dominan, proses adaptasi pendatang berlangsung juga di lingkungannya yang baru.

3. Sistem ilmu pengetahuan

Jika penamaan flora dan bagian-bagian tubuh manusia, serta pandangan tentang alam semesta dapat dianggap sebagai sample sistem ilmu pengetahuan yang ada, maka ternyata hampir

tidak ada adaptasi pendatang terhadap penduduk setempat (tabel V.14). Kurang dari 20% responden pendatang menggunakan bahasa penduduk setempat dalam menamakan flora dan bagian-bagian tubuh manusia, sedangkan selebihnya tetap memakai bahasa sendiri.

Demikian juga mengenai pandangan tentang alam semesta tetap pandangan tradisional responden pendatang sendiri. Jika pun berubah, sebagaimana dialami oleh 13% responden pendatang, bukan disebabkan adaptasi pada penduduk setempat, melainkan disebabkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan modern.

4. Sistem religi dan kepercayaan

Lebih dari 80% responden pendatang di kota dan 98,70% di desa menganut agama Islam, sebagaimana dianut oleh orangtuanya. Perkawinan dengan penduduk setempat menghasilkan 11,36% responden pendatang di kota pindah agama. Belum ada responden pendatang yang menganut Kaharingan, kepercayaan penduduk setempat. Tampaknya adaptasi pendatang terhadap penduduk setempat dalam hal tukar agama hanya terbatas pada perkawinan campuran (tabel V.15).

Mengenai pemimpin keagamaan, hampir 80% responden pendatang menjawab berasal dari kalangannya sendiri, baik di desa (87,01%) maupun di kota (72,72%). Dalam pada itu sekitar 8% responden pendatang mempunyai pemimpin keagamaan yang berasal dari penduduk setempat.

Pada umumnya, responden pendatang melakukan ibadah-nya di tempat yang sama dengan penduduk setempat yang bersamaan agamanya. Mereka tidak merasa perlu mempunyai tempat ibadah sendiri-sendiri. Akhirnya tak ada responden pendatang yang percaya kepada kekuatan supernatural, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau Kristen.

5. Sistem kekerabatan

Tabel V.16 menunjukkan bahwa sistem kekerabatan responden pendatang tidak mengalami perubahan walaupun telah terjadi kontak dengan penduduk setempat. Sungguhpun demikian sekitar 7,5% responden pendatang menggunakan istilah kekerabatan campuran antara pendatang dan bahasa setempat. Pemakaian istilah campuran ini terutama berlaku di kota (14,77%).

Yang menunjukkan adanya usaha penyesuaian responden

pendatang terhadap sopan-santun setempat dibuktikan oleh 36,36% responden pendatang di kota dan 19,48% di desa. Penyesuaian sebaliknya sama sekali tidak terjadi pada responden setempat.

6. Organisasi kemasyarakatan

Pelaksana kegiatan dalam keluarga responden pendatang umumnya dipegang oleh pendatang sendiri (81,82% di kota dan 94,81% di desa). Frekuensi kira-kira sama dengan responden setempat. Sungguhpun demikian, terutama di kota, pelaksana kegiatan tersebut dipegang bersama dengan penduduk setempat (18,18%). Hal yang sama di desa hanya meliputi 5,19%.

Frekuensi yang hampir sama pula dalam hal pemimpin masyarakat. Dalam pada itu sekitar 10% responden pendatang (17,05% di kota dan 3,90% di desa) mengakui tokoh pemimpin masyarakat berdasarkan pribadinya, tidak melihat asalnya (tabel V.17).

Sebagian besar responden pendatang bermukim dalam kelompok mereka sendiri (78,41% di kota dan 90,91% di desa).

Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa yang lebih aman jika berada di tengah kelompok sendiri, terutama di daerah pedesaan. Sungguhpun demikian ada juga responden pendatang yang bertempat tinggal di tengah pemukiman penduduk setempat (21,59% di kota dan hanya 9,19% di desa).

Frekuensi stratifikasi masyarakat atas dasar perbedaan antara pendatang dan penduduk setempat pada responden pendatang jauh lebih rendah daripada hal yang sama pada responden setempat. Perbedaan terutama hanya disebabkan oleh perbedaan agama sebagaimana dijawab oleh 98,7% responden pendatang.

7. Bahasa

Kemauan pada penduduk pendatang untuk mempelajari bahasa daerah agaknya tidak begitu tinggi, karena penduduk asli sudah lebih dulu mengambil inisiatif untuk mempelajari bahasa penduduk pendatang. Dari antara responden pendatang di kota hanya 5,68% yang pandai berbahasa penduduk asli dan di desa menurun menjadi 2,60% (tabel V.18).

Walaupun demikian ternyata di kota terdapat cukup banyak pendatang yang bisa mengerti bahasa daerah penduduk

asli, tetapi tidak mampu berbicara secara aktif (68,18% di kota dan 45,45% di desa). Selanjutnya di kota terdapat 4,55% responden pendatang yang mengajarkan bahasa penduduk asli kepada anak-anaknya. Inipun hanya terdapat pada pendatang yang kawin dengan penduduk asli. Namun masih ada kelompok yang tidak jelas apakah membiarkan anaknya belajar sendiri bahasa penduduk asli ini dari kawan-kawannya atau memang tidak mempelajarinya sama sekali. Jumlah responden pendatang demikian cukup besar, yaitu 39,77% di kota dan 6,49% di desa.

Dari data yang terungkap di depan dapatlah disimpulkan bahwa masing-masing kebudayaan tetap mendapat dukungan dari masing-masing anggotanya. Di sana-sini memang terlihat adanya saling mempengaruhi. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab berikut.

D. KESIMPULAN

1. Migrasi jelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan baik pada kebudayaan penduduk setempat maupun pada kebudayaan penduduk pendatang atau migran.

2. Dalam proses kultural terlihat hal-hal berikut ini

a. Baik di Selat Hilir maupun di Palingkau Lama masih terlihat kecenderungan untuk hanya mengelompok menurut golongan suku bangsa. Jadi di sini baru tercapai tingkat proses segregasi.

b. Ada pula penduduk setempat yang bersikap acuh tak acuh terhadap migran. Ini menunjukkan bahwa proses "letting alone" juga masih berlangsung.

c. Penerimaan yang cukup baik terhadap migran menunjukkan bahwa proses "welcome" juga berlangsung.

d. Meskipun secara sosial penduduk pendatang dan penduduk setempat belum bersatu dan masih terpisah satu sama lain, namun pada bidang-bidang tertentu mereka telah saling menguntungkan dan bekerja sama. Ini berarti terjadi proses "symbiotic relationship".

e. Kontak dengan migran ternyata ada menimbulkan perbedaan kelas seperti yang terdapat di Palingkau Lama. Ini menunjukkan bahwa proses "social stratification" sedang berlangsung juga.

Tabel V. 12
Perubahan sistem ekonomi dan mata-pencapaian
karena pengaruh kelompok lain (%)

Aspek dan sifat perubahan	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Perubahan mata-pencapaian					
a. perubahan karena pengaruh kelompok lain	30,36	16,67	9,09	45,45	
b. meninggalkan mata-pencapaian lama karena didesak kelompok lain	7,14	11,11	—	—	
c. semakin mantap kelompok lain	21,43	38,89	3,41	—	
d. berubah bukan karena pengaruh kelompok lain	41,07	33,33	87,50	54,55	
2. Tempat usaha dilakukan					
a. terpisah dari kelompok lain	23,46	27,27	69,32	55,84	
b. pindah ke tempat baru bersama kelompok lain	16,67	15,15	2,27	3,90	

E. SARAN - SARAN

1. Agar waktu yang akan datang dapat dibuat penelitian yang serupa pada lokasi yang lebih banyak.
2. Agar sample urban dan sample rural dipisahkan dalam penelitian.

Sambungan tabel V. 13

Aspek dan sifat perubahan	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
2. Perubahan bahan					
a. tetap seperti sediakala	8,64	9,09	78,41	40,26	
b. bahan baru yang diperkenalkan kelompok lain	7,41	18,18	2,27	32,47	
c. bahan baru sebagai hasil teknologi modern	83,95	72,73	19,32	27,27	
3. Pemakaian alat bertani penangkap ikan, dan kerajinan					
a. tetap seperti sediakala	—	—	—	—	
b. dilengkapi peralatan kelompok lain	100,0	100,0	100,0	100,0	
4. Cara pembuatan alat bertani, menangkap ikan dan kerajinan					
a. cara tradisional sendiri	22,22	36,36	75,0	55,84	
b. cara kelompok lain	22,22	—	14,77	12,99	

c. pindah menjauhkan diri dari kelompok lain	9,25	21,22	28,41	40,46
d. tetap di tempat lama dan diramaikan kelompok lain	50,62	36,39	—	—
3. Pelaksana dalam usaha				
a. sendiri	81,37	84,85	100,0	100,0
b. dengan bantuan kelompok lain	18,63	15,15	—	—
4. Perubahan bentuk usaha				
a. tani jadi buruh/pegawai	25,0	27,78	7,95	—
b. tani jadi nelayan	3,57	—	4,55	12,99
c. nelayan jadi tani	14,28	11,11	2,27	—
d. nelayan jadi buruh/pegawai	5,36	22,27	—	—
e. buruh/pegawai jadi tani	48,22	38,89	9,09	—

Aspek dan sifat perubahan	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
f. buruh/pegawai jadi nelayan	3,7	—	3,90	—	
5. Hasil usaha					
a. untuk keluarga sendiri	23,53	12,12	12,50	20,78	
b. dijual sebagai akibat pengaruh kelompok lain	76,47	87,88	87,50	79,92	

Tabel V. 13
Perubahan sistem teknologi dan peralatan (%)

Aspek dan sifat perubahan	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Perubahan teknologi					
a. perubahan cara dan sistem kerja karena pengaruh kelompok lain	27,16	93,94	7,95	67,53	
b. perubahan karena pendidikan	72,84	6,06	92,05	32,47	

Sambungan tabel V. 13

c. mengalami modifikasi karena kelompok lain	55,56	63,64	10,23	31,17
5. Pola dan motif alat bertani, menangkap ikan, dan kerajinan				
a. tetap	22,43	27,27	88,64	84,42
b. menggunakan motif kelompok lain	5,61	21,21	6,82	5,19
c. mengalami modifikasi karena pengaruh kelompok lain	71,96	51,52	2,27	10,39
6. Pembuat alat bertani, menangkap ikan, dan kerajinan				
a. kelompok sendiri	24,07	18,19	93,18	94,51
b. kelompok lain	75,93	81,81	6,82	5,19

TABEL V.14
Sistem Ilmu Pengetahuan

Aspek yang diteliti	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Penanggalan/waktu					
a. menggunakan kelompok lain	—	—	20,45	14,29	
b. tidak menggunakan penanggalan kelompok lain	—	—	10,23	35,06	
c. menggunakan penanggalan sendiri	—	—	69,32	49,35	
2. Penamaan flora, fauna tubuh manusia					
a. tetap dalam bahasa sendiri	91,36	84,85	80,68	84,42	
b. dalam bahasa kelompok lain	8,64	15,15	19,32	15,58	
3. Pandangan tentang alam semesta					
a. tetap pada pandangan sendiri	3,70	12,12	81,82	92,21	
b. dipengaruhi pandangan kelompok lain	—	6,06	—	—	
c. dipengaruhi ilmu modern	96,30	81,82	18,18	7,79	

Tabel V. 15
Sistem Religi dan Kepercayaan (%)

Aspek yang diteliti	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Perubahan agama					
a. sama dengan agama orang tua/ Kaharingan	4,49	6,06	—	—	
b. sama dengan agama orang tua/ Kristen	37,04	3,03	2,27	1,30	
c. sama dengan agama orang tua/ Islam	42,59	36,36	82,95	98,70	
d. tukar agama karena pengaruh kelompok lain	3,70	39,39	—	—	
e. tukar agama karena perkawinan dengan kelompok lain	6,79	—	11,36	—	
f. tukar agama karena kemauan sendiri	4,79	3,03	3,41	—	
g. tukar agama karena toleransi	—	3,03	—	—	
h. tukar agama karena lingkungan	—	9,10	—	—	

Sambungan tabel V. 15

2. Pemimpin keagamaan

a. kelompok sendiri	55,56	78,79	72,73	87,01
b. kelompok lain	29,63	21,21	10,23,	2,60
c. campuran	14,51	6,06	17,04	10,39

3. Sikap antara sesama pemeluk agama

a. dianggap rendah dari kelompok lain yang membawa baru	23,46	78,79	—	—
b. dihargai dan diperlukan sama oleh kelompok lain	76,54	21,21	100,0	100,0

4. Pelaksanaan ibadah

a. di rumah ibadah yang sama dengan kelompok lain	90,12	18,19	100,0	100,0
b. di rumah ibadah khusus kelompok sendiri	—	—	—	—
c. di rumah ibadah kelompok lain	9,88	9,09	—	—

5. Kepercayaan kepada kekuatan supernatural

Sambungan tabel V. 15

a. masih percaya kepada kekuatan gaib sebagai warisan kepercayaan lama	11,73	42,42	—	—
b. tidak percaya karena pindah ke agama Islam/Kristen	88,27	57,58	100,0	100,0
6. Doa-doa				
a. doa dalam bahasa sendiri	100,0	100,0	—	—
b. doa dalam bahasa asal kelompok lain	—	—	—	—
7. Mantera				
a. mantra dalam bahasa sendiri	33,0	60,0	—	—
b. mantra dalam bahasa kelompok lain	67,0	40,0	—	—
8. Upacara keagamaan				
a. upacara sesuai tradisi kelompok sendiri	4,94	6,06	100,0	100,0
b. menurut kelompok lain	95,06	93,94	—	—

Sambungan tabel V. 15

9. Pemimpin upacara keagamaan

a. dari kelompok sendiri	4,94	72,73	70,45	75,33
b. dari kelompok lain	48,77	21,21	2,27	1,99
c. campuran	46,30	6,06	27,28	23,38

10. Upacara daur hidup

a. menurut tradisi sendiri	8,64	18,18	100,0	100,0
b. menurut tradisi kelompok lain	—	—	—	—
c. campuran	91,36	81,82	—	—

Tabel V. 16
Sistem Kekerabatan

Aspek yang diteliti	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Sistem kekerabatan					
a. tetap menurut asal kelompok sendiri	100	100	100	100	
b. berubah karena pengaruh kelompok lain	—	—	—	—	

2. Istilah kekerabatan

a. tetap menurut asal kelompok sendiri	91,36	87,88	85,23	98,70
b. menggunakan istilah kelompok lain	—	—	—	—
c. campuran	8,64	12,12	14,77	1,30

70

3. Sopan-santun

a. tetap menurut kelompok sendiri	100,0	100,0	63,64	80,52
b. sopan-santun kelompok lain	—	—	36,36	19,48

Tabel V. 17
Organisasi Kemasyarakatan

Aspek yang diteliti	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Organisasi kemasyarakatan					
a. punya kelompok sendiri dan terpisah dari organisasi kelompok lain	—	—	—	—	

Sambungan tabel V. 17

b. organisasi kemasyarakatan bersama	—	—	—	—
2. Pelaksanaa kegiatan dalam keluarga				
a. oleh anggota keluarga sendiri	94,44	72,73	81,82	94,81
b. bersama kelompok lain	5,46	27,27	18,18	5,19
3. Pemimpin masyarakat				
a. dari kelompok sendiri	90,74	93,94	82,95	69,10
b. dari kelompok lain				
c. tergantung pribadi yang jadi pemimpin	9,26	6,06	17,05	3,90
4. Tempat tinggal				
a. di pemukiman kelompok sendiri	48,15	54,55	78,41	90,91
b. di tengah kelompok lain	51,85	45,45	21,59	9,19
5. Stratifikasi masyarakat				

5. Stratifikasi masyarakat

a. stratifikasi masyarakat yang membedakan kelompok sendiri dari kelompok lain	17,90	87,88	2,27	1,30
b. stratifikasi masyarakat antara pemeluk agama kelompok sendiri yang berbeda dari agama kelompok lain dan pemeluk yang pindah agama	82,10	12,12	97,73	99,70

Tabel V. 18
Bahasa (dalam %)

Aspek yang diteliti	Penduduk asli		Pendatang		Jumlah
	Kota	Desa	Kota	Desa	
1. Bahasa di lingkungan keluarga					
a. bahasa asli	91,36	81,82	2,27	—	
b. bahasa Banjar	—	—	81,81	100,0	
c. bahasa Indonesia	5,56	—	5,55	—	
d. bahasa campuran	3,08	18,18	11,36	—	

Sambungan tabel V. 18

2. Bahasa pergaulan dengan kelompok lain

a. bahasa asli	7,41	9,09	3,41	—
b. bahasa Banjar	59,26	81,82	76,14	100,0
c. bahasa campuran	22,22	9,09	10,23	—
d. bahasa Indonesia	11,11	—	10,23	—

3. Bisa berbahasa kelompok lain

a. ya	95,06	100,0	5,68	2,60
b. tidak	—	—	26,14	51,95
c. bisa mengerti tapi tak dapat mengucapkan	4,94	—	68,18	45,45

4. Mengajar anak/anggota keluarga untuk menguasai kelompok lain

a. ya	87,65	84,85	4,55	—
b. tidak	12,35	15,15	55,68	93,51
c. tidak dihiraukan	—	—	35,77	6,49

Daftar Tabel dan Peta

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. Tabel II. 1 Perkembangan Penduduk Kalimantan Tengah, 1930,1961,1970 - 1976 	12
2. Tabel II. 2 Jumlah transmigrasi pada akhir Juni Tahun 1978 di Kabupaten Kapuas 	13
3. Tabel II. 3 Perkembangan Penduduk Kabupaten Kapuas 1971 - 1976 	14
4. Tabel II. 4 Perkembangan Penduduk Palingkau Lama 1970 - 1977 	15
5. Tabel II. 5 Perkembangan Penduduk Kecamatan Kapuas Murung 1970,1976,1977 	16
6. Tabel II. 6 Keadaan Sekolah di Kampung Palingkau 	16
7. Tabel V. 1 Responden Menurut Asal dan Pemukiman 	28
8. Tabel V. 2 Responden Menurut Umur dan Asal (dalam %) 	29
9. Tabel V. 3 Agama Responden % 	30
10. Tabel V. 4 Responden Menurut Tingkat Pendidikan (%) 	31
11. Tabel V. 5 Responden Menurut Jenis Mata - Pencapaian (%) 	32
12. Tabel V. 6 Asal Usul Ethis Responden 	33
13. Tabel V. 7 Alasan Kedatangan ke dan Menetapnya Responden Pendatang 	33
14. Tabel V. 8 Penerima Terhadap Anggota Kelompok Lainnya (%) 	37
15. Tabel V. 9 Kecenderungan Bergaul dengan Anggota Kelompok 	40
16. Tabel V. 10 Kecenderungan Kerja sama dengan Anggota Kelompok lain (%) 	41
17. Tabel V. 11 Sikap Terhadap Adat Istiadat Sendiri dan Kelompok lain (%) 	44
18. Tabel V. 12 Perubahan Sistem Ekonomi dan Mata- Pencapaian Karena Pengaruh Kelom- pok lain (%) 	57

19. Tabel V. 13	Perubahan Sistem Teknologi dan Peralatan (%)	58
20. Tabel Y. 14	Sistem Ilmu Pengetahuan	60
21. Tabel V. 15	Sistem Religi dan Kepercayaan	60
22. Tabel V. 16	Sistem Kekerabatan	63
23. Tabel V. 17	Organisasi Kemasyarakatan	63
24. Tabel V. 18	Bahasa (dalam %)	65
<i>Peta</i>		<i>Halaman</i>

1. Peta 1	Jalur Perhubungan di Lokasi Penelitian	3 a
2. Peta 2	Lokasi dan Calon Lokasi Transmigrasi ..	20 a
3. Peta 3	Peta Penyebaran Migran yang datang di Palingkau ke Sekitarnya	36 a.

Perpustakaan
Jenderal

30



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA